



**LAPORAN PENELITIAN  
BERBASIS BLU UIN MATARAM TA.2023**

**PENDIDIKAN KARAKTER MODERAT DALAM PEMBERDAYAAN  
DAN MENCEGAH PERILAKU RADIKAL PADA JAMAAH  
MASJID ASY SYIFA PRESAK NARMADA**

Ketua : Dr. H. Muhammad Syarifudin, M. Pd  
Anggota : Dr. Rendra Khaldun, M.Ag  
Muhtar Tayib, M.Si  
Fathur Rahim

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
TAHUN 2023**

*LAPORAN PENELITIAN  
BERBASIS BLU UIN MATARAM TA.2023*

***PENDIDIKAN KARAKTER MODERAT DALAM PEMBERDAYAAN  
DAN MENCEGAH PERILAKU RADIKAL PADA JAMAAH MASJID ASY  
SYIFA PRESAK NARMADA***

**Ketua** : Dr. H. Muhammad Syarifudin, M. Pd  
**Anggota** : Dr. Rendra Khaldun, M.Ag  
Muhtar Tayib, M.Si  
Fathur Rahim



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
TAHUN 2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Laporan penelitian yang berjudul "Pendidikan Karakter Moderat Dalam Pemberdayaan Dan Mencegah Perilaku Radikal Pada Jamaah Masjid Asy Syifa Presak Narmada", No. Registrasi: : 4e133545689c42178161b96f2bedb58c Klaster: Penelitian Dasar Pengembangan Prodi, yang disusun oleh:

Ketua : Dr. H. Muhammad Syarifudin, M. Pd  
Anggota : Dr. Rendra Khaldun, M.Ag  
Muhtar Tayib, M.Si  
Fathur Rahim

Yang pembiayaannya bersumber dari BLU UIN Mataram tahun anggaran 2023, sebesar Rp. 15.000.000,- (Lima Belas Juta Rupiah), telah memenuhi ketentuan teknis dan akademis sebagai laporan hasil penelitian, sesuai Pedoman Teknis Penelitian Berbasis BLU UIN Mataram Tahun Anggaran 2023

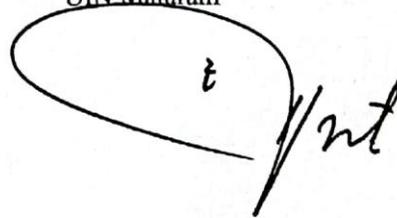
Mataram 29 September 2023

Ketua Lembaga Penelitian &  
Pengabdian Pada Masyarakat



Prof. Dr. H. Atun Wardatun, Ph.D  
NIP.197003302000032001

Kepala P3I  
UIN Mataram



Dr. Emawati, M. Ag  
NIP.19770519200604 2 002

## **Kata Pengantar**

Puji syukur kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala laporan Penelitian berbasis BLU program studi dengan tema Pendidikan Karakter Moderat Dalam Pemberdayaan Dan Mencegah Perilaku Radikal Pada Jamaah Masjid Asy Syifa Presak Narmada dapat diselesaikan tepat waktu. Laporan ini dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban dari peneliti kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram khususnya serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada jamaah Masjid dan masyarakat Asy Syifa yang telah mensupport kegiatan ini hingga bisa terlaksana sesuai rencana.

Kegiatan ini bisa berlangsung dengan baik karena dukungan banyak pihak oleh karenanya peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada para pihak sebagai berikut:

Pertama, Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram yang telah mensupport dan mengawal proses penelitian ini dari awal hingga selesai.

Kedua, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Mataram yang telah mensupport dan mengawal proses penelitian ini dari awal hingga selesai.

Ketiga, para pembantu lapangan yang telah ikut terlibat dalam perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan penelitian ini dengan aktif dan antusiasme yang tinggi.

Keempat, kepada Ibu dan Bapak yang telah bersedia menjadi narasumber dalam kegiatan penelitian ini berbagi pengalaman dan ilmu kepada para peserta dalam upaya peningkatan kapasitas dan skill para jamaah dalam membuat dalam memahami Pendidikan yang bermuara pada penerapan moderasi kearah yang lebih positif.

Begitu juga para pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu. Akhirnya laporan penelitian ini tentu memiliki banyak kekurangan sehingga kami sangat mengharap saran yang konstruktif dalam rangka perbaikan laporan penelitian ini baik secara sistematis maupun teknis pelaksanaan. Terima kasih..

Pengabdi,

**H. Muhammad Syarifudin**

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>3</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>4</b>
<b>BAB I Pendahuluan.....</b>	<b>6</b>
A. Latar Belakang .....	6
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka .....	10
1. Kajian Terdahulu .....	10
2. Kajian Teori.....	11
F. Metode Penelitian .....	20
<b>BAB II Temuan Penelitian.....</b>	<b>24</b>
A. Tahap Perjumpaan dan Perkenalan dengan Jamaah Masjid.....	24
B. Menjalin Hubungan Dengan Jamaah Masjid Asy Syifa.....	25
C. Daftar Pengurus Jamaah Masjid Asy Syifa.....	26
D. Identitas Jamaah Masjid Asy Syifa .....	28
E. Cara Pendidikan Karakter Moderat memberdayakan Jamaah Masjid Asy Syifa.....	28
F. Cara Pendidikan Moderat Mencegah Prilaku Radikal .....	37
<b>BAB III Analisis Pembahasan .....</b>	<b>42</b>
A. Pendidikan Karakter Moderat .....	43

B. Radikal .....	40
1. Radikalisme: Suatu Kebenaran atau Tuduhan .....	55
2. Seruan Islam Pada Sikap Moderat ( <i>Wasathiyah</i> ) dan Peringatannya Terhadap Radikalisme .....	61
<b>BAB V Penutup.....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Rekomendasi.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>Lampiran-lampiran.....</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan atau *education* itu sendiri adalah suatu metode untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan, suatu metode untuk menertibkan dan membudayakan diri sendiri dan orang lain dengan mengatur suatu masalah yang sebelumnya kacau atau tidak teratur. Selain itu, pendidikan adalah metode untuk menjinakkan atau mengembangkan potensi manusia yang berbeda, termasuk kualitas intelektual, relasional, bakat, fisik, dan kreatif (Doni Koesoema A, 2010).

Dengan pendidikan kita bisa melihat pola berfikir seseorang ketika menilai sesuatu atau dalam menghadapi setiap permasalahan, kecenderungan seseorang yang berpendidikan bersikap moderat tidak mudah untuk langsung menjustifikasi sebuah permasalahan akan tetapi lebih melihat pada proses terjadinya permasalahan dan cara penyelesaian permasalahan terlebih lagi dalam masalah radikalisme.

Dalam upaya menghalau pengaruh radikalisme, beberapa pakar pendidikan dan sosial telah banyak menyinggung pentingnya penerapan pendidikan karakter kepada masyarakat, siswa dan mahasiswa sejak dini. Bahkan hal tersebut dulu sempat disinggung oleh para elit-elit agama, sebut saja Muhammad Nun yang pernah menjabat sebagai menteri Pendidikan pada waktu itu. Di era modern ini, doktrin radikalisme di artikan sebagai ideologi pemahaman baru yang menjadikan beban kepada masyarakat dengan menonjolkan sikap ekstrim dalam pemahaman keislaman. Radikalisme sendiri merupakan gerakan yang mendorong dan menuntut regenerasi peradaban yang intens dan segera, yang menimbulkan ketidakpastian, kepanikan, kegelisahan, dan rasa

tidak aman dalam masyarakat. Dengan demikian, pemahaman seperti itu dalam politik cenderung keras dan brutal karena tidak ada kata dalam penghapusan standar ganda.

Radikalisme dan Terorisme selalau mengakar di tubuh masyarakat ibarat cendawan di musim hujan. Setiap penggunaan kekerasan untuk memajukan tujuan dan kepentingan seseorang dengan bertindak secara anarkis biasanya membenarkannya. Hal tersebut sangat sulit diminimalisir pergerakannya terlebih lagi dalam kancah dunia Pendidikan yang terkadang selalau terbalut dengan Pendidikan keagamaan. Pelanggaran Hak Asasi Manusia dan bahkan menakutkan sehingga terkadang menimbulkan pobia dalam tubuh masyarakat itu sendiri. Kata teroisme seolah memberikan tafsiran tersendiri atau ciri khas kepada pemikiran seseorang “buruk, kejam, intoleran”.

Bassam Tibi berpendapat bahwa kebangkitan radikalisme Islam lebih merupakan fenomena politik daripada fenomena teologis. Kaum radikal sering menggunakan kata "jihad" untuk lebih jauh mendukung argumen mereka tentang signifikansi tujuan mereka. Ada perbedaan antara istilah "*jihad*" dan "*jihadisme*" yang digaungkan oleh kelompok gerakan radikal karena frasa tersebut mengalami perubahan. Pada Istilah "*jihad*" pertama kali muncul pada masa Nabi dan mengacu pada bentuk peperangan yang dilakukan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan, seperti tidak merugikan orang atau anak-anak. Berbeda dengan istilah “*jihadisme*” yang menunjukkan bahwa pertempuran fisik hanyalah sebuah bentuk perang dan teror tanpa norma atau batasan yang ditetapkan dan diwarnai oleh tujuan politik agama tanpa mengedepankan nilai-nilai Pendidikan yang ada (Tibi, 2012).

Dalam kancah dunia Pendidikan pada saat sekarang ini memang selalu teori dikedepankan ketimbang praktik (kebudayaan) yang pada akhirnya hasil tidak pernah seimbang dikarenakan saking lambatnya sebuah evolusi dalam Pendidikan sedangkan kebudayaan sangat cepat berkembang dan ber-evolusi terlebih lagi dalam masalah Pendidikan karakter yang sangat kompleks terkadang banyak dari golongan “salah mengartikan sebuah Pendidikan yang di akarkan Rasul sehingga menjadikannya Radikal atau ekstrim” oleh karena itu sikap moderat menjadi jembatan dikalangan akademisi maupun peneliti demi mendapatkan benang merah dalam setiap permasalahan yang ada baik tatanan formal maupun informal.

Melihat pada perkembangan zaman dan dunia Pendidikan telah banyak tawaran-tawaran yang dilakukan demi meminimalisir terjadinya arus radikalisasi dalam tubuh masyarakat misalkan dalam penelitian Aba Fahmi Roby, Abdul Muhid, yang ingin meminimalisir terjadinya arus radikalisasi dalam pesantren dengan menawarkan Pendidikan karakter (Jurnal Keislaman, 2022). Pemuda akan mengembangkan kecerdasan emosional melalui pendidikan karakter yang dilakukan secara sistematis dan konsisten. Oleh karena itu, kecerdasan emosional ini menjadi komponen penting untuk menghadapi masa depan yang menjanjikan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan generasi penerus bangsa Amerika akan mengembangkan sifat-sifat seperti tanggung jawab, toleransi, dan menghargai keberagaman, serta respon yang cerdas terhadap berbagai persoalan bangsa. Penajaman karakter bangsa juga dimungkinkan untuk membatasi timbulnya kekerasan akibat sikap koruptif, sehingga radikalisme bukanlah satu-satunya hal yang dapat dihilangkan.

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang pentingnya Pendidikan karakter berbasis moderat demi meminimalisir terjadinya arus radikalisme dalam masyarakat terlebih lagi dalam jamaah pengajian oleh karena itu penelitian ini berfokus pada “Pendidikan Karakter Moderat Dalam Pemberdayaan dan Mencegah Perilaku Radikal Pada Jamaah Masjid Asy Syifa Presak Narmada”.

### **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini menyoal pada “Bagaimana cara Pendidikan karakter moderat memberdayakan dan mencegah perilaku radikal di Jamaah Masjid Asy Syifa Presak Narmada?”

### **C. Tujuan**

Penelitian ini memiliki tujuan di antaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara Pendidikan karakter moderat memberdayakan Jamaah Masjid Asy Syifa Presak Narmada.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara Pendidikan karakter moderat mencegah perilaku radikal di Jamaah Masjid Asy Syifa Presak Narmada.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam Penelitian ini ada beberapa manfaat, baik itu secara teoritis maupun praktis di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sumbangsih terhadap khazanah ilmu pengetahuan terutama tentang pendidikan karakter moderat dalam mencegah perilaku radikal pada jamaah masjid asy syifa Presak

- Narmada pada khususnya dan juga penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai rujukan untuk penelitian berikutnya.
2. Secara praktis, penulis mengharapkn penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman baru bahwa pendidikan karakter moderat mampu meminimalisir terjadinya perilaku radikal pada jamaah-jamaah masjid atau Lembaga-lembaga keislaman lainnya khususnya pada jamaah masjid asy syifa Presak Narmada. Penelitian ini juga diharapkan berperan sebagai rujukan kepada praktisi maupun akademisi dalam mengaplikasikan konsep-konsep Pendidikan karakter moderat, sehingga nantinya masyarakat, siswa ataupun mahasiswa tidak mudah terpengaruh pada ajaran-ajaran yang bersifat “tekstual”, yang nantinya mengarah kepada paham radikal.

## **E. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Terdahulu**

Sebuah penelitian yang baik membutuhkan penelitian-penelitian yang relevan guna memberikan perspektif yang lebih kaya kepada peneliti. Selain itu, penelitian terdahulu yang relevan juga dibutuhkan untuk mengetahui posisi peneliti. Artinya, dengan melakukan review terhadap penelitian sejenis, penelitian mengetahui kelebihan dan kekurangan penelitian terdahulu serta menawarkan sesuatu yang baru dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu dapat berupa buku, jurnal, dan lainnya. Di dalam bab ini, penulis akan mengelaborasi beberapa penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Elaborasi atas penelitian-penelitian sebelumnya, penting dilakukan untuk mendapatkan persamaan dan perbedaaan (*compare and contrast*) sehingga bisa diperoleh *research gap* yang akan digali di dalam

penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan Pendidikan Karakter Moderat Dalam Pemberdayaan dan Mencegah Perilaku Radikal Pada Jamaah Masjid Asy Syifa Presak Narmada:

- a. Penelitian dengan judul Pembelajaran Nilai Nilai Karakter Islam Moderat di Perguruan Tinggi penelitian yang dilakukan Gusnarib. Dalam penelitian ini bertujuan untuk Mempelajari prinsip-prinsip Islam moderat dapat membantu mahasiswa mengembangkan kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya, dan dosen dapat termotivasi untuk mendidik mahasiswa menjadi pribadi yang tangguh, berani, jujur, toleran, bertanggung jawab, dan konsisten yang dapat menghadapi tantangan seperti tidak berdaya, tidak mampu menempa rasa identitas nasional, dan tidak mampu membangun kembali potensi bangsa secara responsif dan dinamis (Gusnarib, 2020).
- b. Pendidikan Karakter Bagi Santri Pesantren Dalam Upaya Menangkal Radikalisme: Kajian Pustaka adalah judul penelitian ini. Abdul Muhid dan Aba Fahmi Roby melakukan penelitian tersebut. Menurut penelitian ini, pendidikan karakter sangat penting untuk mempersiapkan santri di pondok pesantren untuk melawan radikalisasi. Salah satunya selama ini diterapkan oleh pesantren yang mengajarkan budi pekerti melalui pelajaran agama Islam. Tidak diragukan lagi, pesantren membantu membangun karakter. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta metodologi kajian literatur dengan menggunakan bibliografi dari jurnal, artikel, atau buku. Pembinaan karakter santri pondok pesantren akan menjadi topik atau isu utama

yang akan dicakup dalam penulisan paragraf dalam kajian pustaka ini dalam upaya untuk mencegah radikalisasi di tubuh pesantren.

- c. Kajian tersebut berjudul Amaliah Aswaja di SD Islamiyah Magetan: Menangkal Radikalisme dengan Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan. Penelitian dilakukan oleh Abu Muslim dan Irwan Fathurrochman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu siswa membela diri terhadap radikalisasi yang merembes ke masyarakat dan sekolah. Pengaruh media sosial yang sering diakses oleh mahasiswa dan terkadang mengandung propaganda, membuat jera. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui amaliah Aswaja diharapkan mampu menangkal radikalisme. Faktor pendukung lainnya adalah komitmen dengan orang tua siswa melalui komunikasi yang baik terhadap penguatan pemahaman pendidikan karakter nasionalisme.

## **2. Kajian Teoritik**

### **a. Pendidikan Karakter F.W Foerster**

Pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi merupakan reaksi atas keterbatasan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis deweyan. Selain itu, pedagogi perosentris lewat perayaan atas spontanitas anak-anak yang mewarnai pedagogi di Eropa dan Amerika Serikat di awal abad ke-19 dirasakan semakin tidak mencukupi lagi bagi sebuah formasi intelektual dan cultural seorang pribadi. Tujuan pendidikan, menurut Foerster, adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si

subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, yang memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusan diambilnya. Oleh karena itu, karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur. Kekuatan karakter seseorang dalam pandangan foerster tampak dalam empat cirri fundamental yang mesti dimiliki.

*Pertama*, keteraturan interior melalui mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Ini tidak berarti bahwa karakter yang terbentuk dengan baik tidak mengenakan konflik, melainkan selalu merupakan sebuah kesediaan dan keterbukaan untuk mengubah dari ketidakteraturan menuju keteraturan nilai.

*Kedua*, koherensi yang memberikan keberanian melalui mana seseorang dapat mengakarkan diri teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

*Ketiga*, otonomi. Yang dimaksud dengan otonomi di sini adalah kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain.

*Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk mengingini apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

## **b. Pendidikan Karakter Moderat**

Pertumbuhan pendidikan moral di Indonesia bergantung pada pendidikan karakter. Menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013: 42), karakter seseorang atau sekelompok orang adalah kualitas yang terdiri dari nilai-nilai, bakat, kapasitas moral, dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, Kurniawan (2017:29) menunjukkan bagaimana kebiasaan seseorang, termasuk sikap dan ucapannya yang sering terhadap orang lain, membentuk karakternya. Wibowo (2013:12) menegaskan bahwa karakter merupakan aspek fundamental dari jiwa manusia yang menentukan bagaimana seseorang berperilaku dan bergaul dengan orang lain dalam keluarga dan masyarakat. Samani & Hariyanto (2013: 41) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berbuat tertentu seseorang yang memungkinkan mereka untuk hidup dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang memungkinkan mereka membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut.

Pendidikan karakter telah dikembangkan oleh pendidikan Indonesia, khususnya dengan menawarkan pendidikan yang menanamkan karakter dengan menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya yang ada di Indonesia baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dinyatakan dalam keberagaman yakni *bhineka tunggal ika*. Terdapat pula makna khusus pendidikan nasional yaitu mewujudkan karakter warga negara Indonesia melalui pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan budaya bangsa Indonesia (Sukiyat, 2020; 31). Tidak hanya nilai-nilai moral berbangsa dan bernegara yang dikaji saat menanamkan nilai-nilai kepada anak didik, tetapi juga nilai-nilai kearifan lokal, sebuah filosofi yang memuat sumbu karakter secara menyeluruh. Hamemayu hayuning

Bawana mengacu pada pengejaran terus-menerus atas kesejahteraan manusia dan promosi sikap dan pilihan gaya hidup pribadi yang menekankan keharmonisan antara manusia dan manusia, manusia dan alam, dan manusia dan Tuhan dalam menjalani hidup seseorang dan kehidupan seseorang (Agus Sujanto, 2004)

Esensi atau nilai-nilai ke-Indonesiaan ini wajib terpenuhi di dalam tubuh setiap seseorang karena demikian ini adalah sebagai bagian dari Pendidikan karakter itu sendiri. Akan tetapi disini Penting untuk diingat bahwa pembangunan karakter bangsa tidak hanya melibatkan siswa dan masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai keindonesiaan dan mentransformasikan prinsip-prinsip inti mereka; itu juga memerlukan kerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan prinsip-prinsip ini baik dengan pemodelan atau dengan menggunakan teknik yang memperkuat pentingnya kebajikan. Ketepatan metode yang dipilih guru dalam penyampaian materi berdampak pada seberapa baik proses pendidikan karakter berjalan. Setidaknya delapan metodologi, termasuk pembangkitan, penanaman, penalaran moral, klarifikasi nilai, analisis nilai, kesadaran moral, pendekatan komitmen, dan pendekatan persatuan, secara teoritis dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter.

Pada hakekatnya, tujuan utama pendidikan karakter adalah mewujudkan bangsa yang kuat dengan warga negara yang berakhlak mulia, bermoral, toleran, dan kooperatif. Masyarakat akademisi maupun non akademisi harus membangun prinsip-prinsip pembentukan karakter dari agama, Pancasila, dan budaya untuk mencapai tujuan ini. Ini adalah nilai-nilai yang membentuk karakter.

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, terencana, dan terarah melalui lingkungan belajar untuk tumbuh dan berkembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki sifat kepribadian yang baik, berakhlak mulia, serta memberikan pengaruh yang positif, konstruktif terhadap alam dan masyarakat, (Kaimuddin; 2014).

Masing-masing istilah itu sendiri dapat digunakan untuk memahami definisi pendidikan karakter. Mempelajari perilaku, keterampilan, dan pengetahuan manusia yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah proses pendidikan. Karakter, di sisi lain, adalah akumulasi dari karakter, sifat, dan kepribadian individu yang memengaruhi keyakinan dan rutinitas sehari-hari.

Dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk mengembangkan karakter setiap individu agar kelak menjadiorang yang berharga bagi banyak orang selain dirinya sendiri tanpa mengorbankan maknanya masing-masing.

Dengan demikian, pembelajaran kepribadian sebenarnya merupakan upaya untuk kembali pada hakikat pembelajaran sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana disebutkan bahwa pembelajaran nasional berperan dalam meningkatkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta masyarakat, pelajar, dan mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif serta sebagai masyarakat negeri yang demokratis dan bertanggung jawab yang nantinya akan menjadi buah-buih tercipta sebuah pemahaman tentang moderasi

beragama dan bernegara. Kata "moderat" sendiri berasal dari bahasa Inggris "*moderat*", yang berarti mengambil jalan tengah dan tidak lebih-lebihkan untuk mendukung salah satu pihak. Moderator adalah pembawa damai yang dapat menyatukan sudut pandang yang berseberangan secara damai dan bersahabat dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebenaran. Ini disebut sebagai *al-wasath* dalam bahasa Arab. *Wasath* menurut Imam al-Ashfahani berarti keseimbangan, tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) atau ke kiri (*tafrith*), dan juga berarti keadilan, stabilitas, kebaikan, keamanan, dan kekuatan (Ahmad Satori dkk, 2012; 43).

Menempatkan moderasi beragama Tentu saja, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam menumbuhkan pengetahuan dan wawasan dimulai dengan pendidikan sejak awal (dini) Esensi moderasi melibatkan toleransi, penerimaan, dan kerja sama antar kelompok yang berbeda, termasuk suku, budaya, dan agama, menurut Kemenag (2019) dalam buku Moderasi Beragama. Agar semua lini masyarakat baik itu akademisi dan non akademisi yang diajarkan tentang moderasi beragama dapat berhasil berintegrasi ke dalam masyarakat multikultural.

Kita dapat memperjelas bahwa berbagai taktik dan pendekatan, termasuk penanaman (*inculcation*), *pemodelan (modeling)*, fasilitasi (*fasilitasi*), dan pengembangan bakat pengembangan keterampilan, dapat digunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter yang komprehensif (Zubaedi, 2013; 231). Namun, ada sejumlah taktik integrasi yang dapat digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter. Metode yang mungkin digunakan adalah integrasi ke dalam tugas rutin dan ke dalam kegiatan yang direncanakan. menggabungkan banyak metode pengajaran untuk pendidikan karakter. Ketepatan penyaji,

instruktur, dan pendamping dalam memilih dan mempraktekkan teknik-teknik teoretis untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara teoretis dapat berdampak pada tingkat efektivitas proses pendidikan karakter.

### **c. Radikal**

Akhir-akhir ini ancaman dan tindakan radikal, ekstrim selalu bermunculan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu, yang dapat meresahkan masyarakat serta mengancam pilar-pilar kewarganegaraan yang mengikat kita bersama dalam sebuah negara kesatuan. Mereka tergolong kepada kelompok aliran keras yang fanatik, keras kepala, kasar, selalu berprasangka buruk, berpandangan sempit dan kaku. Seakan-akan ruang keberagaman di Tanah Air sudah pengap dengan kekerasan dan kebrutalan. Kelompok radikal ini menerjemahkan jihad dengan perang, padahal, jihad bukan berarti perang, tetapi berusaha secara bersungguh-sungguh guna memperbaiki masyarakat, dan Islam merupakan agama damai. (Zakir Naik, *Republika* 22 Maret, 2017: 12).

Radikal menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) diartikan sebagai, „secara menyeluruh“, „habis-habisan“, amat keras menuntut perubahan“,maju dalam berpikir dan bertindak“. Kata isme adalah imbuhan akhir bermakna faham/aliran. Radikalisme adalah faham,alira, dan gerakan yang keras menuntut adanya perubahan. Terhadap paham yang demikian Kementerian Agama tidak melegitimasi, sikap radikal ini, begitu juga sifat ekstrim dan eksklusif, tetapi harus mengembangkan paham keagamaan moderat. (Budhy Munawar Rahman, 2004: 31). Dalam Islam tidak dikenal istilah radikal, namun terdapat istilah ghuluw artinya sikap berlebih-lebihan, dan fasad yakni menyukai kerusakan. Adapun yang dimaksud fasad disini adalah tindakan yang dapat

mengakibatkan gangguan sistem sosial menyebabkan hilangnya jiwa dan harta. (Q.S. Al-Baqarah, 2: 205).

Sikap radikal biasanya mengarah kepada aktifitas ekstrim. Ekstrim diterjemah dari kata *extreme* yang berarti perbedaan yang besar, hebat sekali, bukan main/buatannya, dan keras (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1984: 227). Seorang radikal adalah orang yang selalu melakukan kekerasan, begitu juga seorang ekstrim adalah sangat keras dan kuat pendirian, selalu berbuat yang keterlaluan, melakukantindakan-tindakan yang paling keras, berlebih-lebihan, selalu memiliki pandangan-pandangan yang ekstrim.

Azyumardi mengistilahkan dengan eksklusivisme ekstrim adalah jenis eksklusivisme yang sangat tertutup, dikotomi (benar-salah), dan radikal. Kelompok ini hanya membenarkan mazhabnya sendiri dengan serta merta menyalahkan, menyesatkan, dan mengkafirkan mazhab lain. (Azyumardi Azra, 1998: 224). Islam secara normatif-doktrinal, dengan tegas menyangkal dan menolak sikap eksklusif. Tapi menawarkan solusi-solusi yang lebih bersifat realistik, praktis, konstruktif dan kondusif untuk menumbuhkan iklim tenggang rasa, simpati, dan toleransi antar satu kelompok dengan lainnya. (M. Amin Abdullah, 2000: 75).

Dalam hidup yang penuh kemajemukan hendaknya ada kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa ataupun agama. (Azyumardi Azra, 2007: 13). Bahkan ini merupakan pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, dan juga merupakan suatu keharusan bagi seluruh umat manusia. (Budhy Munawar Rahman, 2001: 31)

Ekstrim dapat dikelompokkan kepada: pertama, „ekstrim kanan“ (radikal), dalam metode tafsir yaitu terlalu berpegang pada lahir teks dan mengenyampingkan maslahat atau maksud di balik teks (literal). Kedua, ”ekstrim kiri“ (liberal) berpegang pada makna batin. Keduanya merupakan penyelewengan yang tidak dapat ditolerir. Dalam menghadapi ini diperlukan metode yang menengahi keduanya, tanpa menggugurkan makna lahir teks, dengan mempertimbangkan kemaslahatan atau makna batin dibalik teks yang relevan dengan perkembangan zaman. Inilah yang disebut dengan metode tengahan/moderat.

Dua hal yang bertentangan secara ekstrim itu disebut tesis-antitesis, baik pendapat, teori, realitas, kondisi dan sebagainya. Untuk mengatasi pertentangan secara ekstrim kita harus melakukan sintesis, yaitu usaha memadukan dua hal yang bertentangan itu menjadi satu atau jalan tengah dengan mengambil sebagian unsur yang positif dari tesis maupun anti tesis itu. Di dalam sintesis itulah kita memperoleh pengetahuan baru, meskipun dengan menghubungkan hal-hal positif dari tesis dan antitesis. Dengan alur berpikir dialektika ini dapat ditegaskan, bahwa pemikiran yang dihasilkan dari sintesis bersifat moderat, karena menengahi dua hal yang bertentangan secara diametral. (Mujamil Qomar, 2005:2).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Paradigm penelitian**

Dalam sebuah penelitian, paradigma dapat digunakan sebagai *basic* keyakinan sebagai petunjuk arah Tindakan-tindakan yang

dilakukan oleh peneliti, tentunya itu berkaitan dengan hal-hal yang *principle* (pokok). Penelitian ini menggunakan paradigma *interpretative*, dalam kaca mata Kuba dan Lincoln, paradigma *interpretative* tidak sama dengan paradigma lain pada tatanan *epistimologi, ontologi, aksiologi*, dan metodologi. (Denzin & Yvonna, 2005; 569). Untuk menguji kaitan, relasi, ataupun pengaruh dalam setiap *variable* yang satu dengan *variable* yang lain, maka peneliti menggunakan strategi deskriptif kualitatif, melalui strategi ini peneliti dapat dibantu untuk mengetahui kesiapan para pemangku atau pelaku kebijakan dalam mempersiapkan Pendidikan karakter moderat yang nantinya bisa secara *reel* (nyata) diaplikasikan maupun dipaparkan kepada semua kalangan masyarakat.

## 2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi yang berupaya memahami pemahaman/perspektif subjek penelitian terhadap sebuah fenomena yang dialami. Studi ini tidak bertujuan untuk menemukan benar atau salah, namun berupaya untuk melakukan reduksi kesadaran dari subjek penelitian dalam memahami suatu fenomena yang disebut dengan metode *verstehen* (Kuswarno, 2009).

Gaya penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa data yang disajikan lebih berupa kata-kata daripada daftar angka, menjadikannya jenis penelitian kualitatif. Menggunakan metode penelitian deskriptif juga memerlukan deskripsi setiap variabel secara terpisah. Pendidikan Karakter Moderat dalam Pemberdayaan dan Pencegahan Perilaku Radikal di Jamaah Masjid Asy Syifa Presak Narmada

## 3. Lokasi dan situs penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Presah Kecamatan Narmada Lombok Barat. Adapun jamaah Asy Syifa Presak Narmada dipilih sebagai tempat penelitian karena masih berpegang pada tradisi “fundamentalis” dalam pemikirannya dan mampu melahirkan kader-kader yang berkarakter moderat sehingga menarik untuk dianalisis.

#### 4. Data dan sumber data

Dalam penelitian ini data diperoleh dari dua sumber yakni data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui wawancara dengan jamaah masjid beserta observasi yang dilakukan selama wawancara berlangsung. Adapun data sekunder diambil dari wawancara dengan tokoh masyarakat serta kajian dokumen yang relevan dengan penelitian ini, baik kajian terhadap penelitian terdahulu dan juga kajian teoritik yang digunakan sebagai pisau analisis.

#### 5. Metode penentuan subjek penelitian

Dalam subjek penelitian yang dimaksud adalah mereka yang memberikan data terkait penelitian dan menjadi objek yang diteliti sejumlah 10 orang. Subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yakni memilih para subjek yang mempunyai kapabilitas untuk menjadi representasi orang atau kelompok yang mengalami fenomena yang akan diteliti. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini telah ditentukan berdasarkan fokus penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Jamaah masjid asy Syifa dan masyarakat Desa Presak
- b. Para kyai atau penyampai materi yang mengisi pengajian dalam jamaah pengajian.

Penentuan kriteria subjek penelitian di atas dimaksudkan agar data yang ditemukan dapat bersesuaian dengan tujuan penelitian. Seperti

yang tertera di atas, terdapat dua kriteria subjek penelitian, yang mana kriteria kesatu yakni cara memberdayakan dan mencegah radikalisme. *Kedua*, tokoh masyarakat yang dipilih merupakan orang-orang yang punya *concern* terhadap pendidikan karakter moderat dalam mencegah radikalisme di masyarakat.

## 6. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Yang pertama adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) sebagai teknik utama dalam penelitian fenomenologi digunakan untuk menggali cerita dari sudut pandang subjek penelitian sehingga dapat diperoleh esensi dari fenomena yang diteliti. Yang kedua adalah observasi sebagai teknik penunjang data wawancara dalam upaya mengungkap komunikasi nonverbal dari subjek penelitian seperti perilaku, atau cara berbicara selama wawancara berlangsung yang berhubungan dengan topik yang diteliti (Kuswarno, 2009). Teknik ketiga yakni telaah dokumen yang terbagi menjadi data teknik dan data nonteknik. Data teknik mencakup kepekaan teoretis dalam pendekatan dan interpretasi data, serta data sekunder berupa catatan lapangan yang relevan untuk menunjang kelengkapan data, pertanyaan-pertanyaan penelitian, serta validitas pelengkap keabsahan data. Adapun data nonteknik berupa dokumen penelitian yang mendukung (Kuswarno, 2009).

## 7. Metode analisis data

Creswell mengemukakan teknik analisis data fenomenologi yakni tahap awal dengan mendeskripsikan pengalaman secara menyeluruh, tahap *horizontalisation*, tahap *cluster of meaning*, tahap deskripsi, dan

tahap konstruksi makna (kuswarno, 2009). dalam tahap konstruksi makna digunakan teori pendidikan karakter f.w foerster sebagai *tool of the analysis*. sehingga, diharapkan hasil penelitian yang mampu mengungkap pendidikan karakter moderat dalam pemberdayaan dan mencegah perilaku radikal pada jamaah masjid asy syifa presak narmada.

#### 8. Uji keabsahan data

Teknik validasi data dalam fenomenologi antara lain yakni melakukan konfirmasi kepada peneliti lain terutama kepada mereka yang mengkaji studi yang serupa, verifikasi data oleh para pembaca teks hasil penelitian terkait elaborasi logis, analisis rasional dengan menjawab pertanyaan seperti apakah pola penjelasan sudah sesuai dan logis serta apakah penjelasan bisa digunakan untuk menjelaskan fenomena lainnya, dan yang terakhir peneliti melakukan organisir data yang mempunyai kecocokan tertentu (Kuswarno, 2009).

## **BAB II**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Tahap Perjumpaan dan Perkenalan Dengan Jamaah Masjid Asy Syifa**

Perjumpaan dengan jamaah masjid asy syifa dilakukan dengan perencanaan atau disengaja dengan tujuan untuk memperoleh data yang tentunya dibantu oleh beberapa orang teman yang menjadi bagian dari jamaah pengajian demi memudahkan dan kelancaran dalam memperoleh data tentunya yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian. Dalam tahapan ini mestinya dilakukan dengan mudah karena semua jamaah pengajian sangat terbuka ketika subyek mengutarakan perihal keinginan yang ingin dicapai dalam penelitian pendidikan karakter moderat dalam pemberdayaan dan mencegah perilaku radikal, hal tersebut dikarenakan maraknya isu-isu tentang masuknya paham radikalisme dalam tubuh masyarakat dengan cara terselubung sehingga terkadang menjadi momok dalam tubuh masyarakat awam dan cenderung tidak bisa membedakan mana yang benar-benar radikal atau hanya sekedar sebagai pendakwah sehingga nantinya berdampak pada sikap anarkis dan menimbulkan gejala konflik. Adapun penentuan waktu disini terbilang cukup mudah karena semua jamaah pengajian bisa dimintai keterangan atau tidak menolak untuk di wawancara. Dalam proses wawancara baik peneliti maupun subyek penelitian terkesan tidak ada tekanan semua terasa lepas hal inilah yang memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian di jamaah masjid asy syifa. Setiap peneliti datang ke lokasi penelitian selalu disambut dengan sangat sopan seolah-olah mencerminkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter moderat.

## **B. Menjalini Hubungan Dengan Jamaah Masjid Asy Syifa**

Membangun hubungan dengan subjek penelitian sangat penting untuk melakukan penelitian yang efektif dan etis sehingga nantinya mempermudah peneliti memperoleh data dalam hal yang diteliti memang ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menjalin sebuah relasi dengan subjek penelitian yakni dengan cara menjalin komunikasi yang jelas adapun komunikasikan secara jelas memberikan arah yang tidak membingungkan subjek penelitian kemudian peneliti memaparkan semua informasi yang diperlukan, termasuk potensi risiko dan manfaat, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat mengenai keikutsertaan.

Adapun dalam hal membangun hubungan dengan subjek penelitian dibangun dengan membutuhkan bantuan pembantu lapangan. Dalam proses pencarian subjek penelitian, para pembantu lapangan telah diberikan gambaran umum tentang penelitian ini. Melalui hal tersebut mereka dapat memberikan pemahaman awal kepada para narasumber penelitian tentang siapa yang meneliti serta tujuan dilakukannya penelitian ini. Hal ini penting dilakukan agar peneliti bisa membangun kedekatan dengan para subjek penelitian, terutama fakta bahwa penelitian ini dilakukan bisa saja merupakan isu sensitive yang berkembang di masyarakat. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah membangun konektifitas, dan pendekatan pribadi antara peneliti dan subjek penelitian demi memudahkan mendapatkan data yang di inginkan. Melalui proses tersebut, peneliti tidak menemukan kesulitan dalam membangun hubungan dengan para subjek penelitian atau para jamaah masjid asy-syifa. Latar tempat pertemuan juga mendukung suasana keakraban yang mana peneliti memfokuskan penelitian ketika

berlangsungnya pengajian, adapun dari pihak narasumber lain atau subjek penelitian yang tidak sempat memberikan informasi atau keterangan pada waktu pengajian peneliti memohon untuk mewancarainya di rumah informan atau narasumber. Perkenalan dan wawancara dilakukan secara informal, yang mana sejak awal para subjek penelitian sudah terbuka kepada peneliti. Hal ini disebabkan karena para subjek penelitian mengemukakan bahwa karena mereka telah memutuskan bersedia diwawancarai maka mereka telah menyiapkan diri untuk terbuka kepada peneliti.

### **C. Daftar Pengurus Jamaah Masjid asy Syifa**

Di bawah ini ada beberana nama-nama jamaah masjid asy syifa yang di deskripsikan dengan berbentuk tabel lengkap dengan kapasitas yang diberikan oleh masyarakat maupun jamaah masjid asy syifa.

No	Nama	Pendidikan terakhir	kapasitas di jamaah masjid asy syifa
1	Herman, SP.	S1	Ketua
2	Mukaddihan, SP.	S1	Sekretaris
3	Dr. Zaenudin, M. Ag	S3	Pemateri
4	Dr. H. M. Syarifudin, M. Pd.	S3	Pemateri
5	Muammar fauzi, m.pd	S2	Pemateri
6	Drs. H. mustamin	S1	Pemateri
7	Drs. H. ahmad fauzi	S1	Pemateri
8	Andria azmi, S.Pd	S1	Pemateri
9	Hamzan wadi	MA	Jamaah

10	Suwandi	MA	Jamaah
11	Ihsan ma'at	MA	Jamaah
12	M. Haekal asro	SMA	Jamaah
13	Burhanudin	MA	Jamaah
14	Edwin adriadi	MA	Jamaah
15	Budi prayitno	MA	Jamaah
16	Sahudin	MA	Jamaah
17	Sopian hadi	SMA	Jamaah
18	Nuralim	MTs	Jamaah
19	Sukriadi	MA	Jamaah
20	Ihsan masyat	MA	Jamaah
21	Hj. Nasrah	S1	Jamaah
22	Inak musleh	SD	Jamaah
23	Ibu astriani	MTs	Jamaah
24	Inak kamariah	SMP	Jamaah
25	Hj. Munaseh	SMA	Jamaah
26	Inak sarilah	SMP	Jamaah
27	Inak rohaeniah	MA	Jamaah
28	Bapak khaeril anwar	MA	Jamaah
29	Bpk zulahda	MA	Jamaah

#### **D. Identitas Jamaah Masjid asy Syifa**

Berikut ini adalah data para subjek penelitian yang kriterinya telah ditentukan teknik melalui *purposive sampling*. Para subjek penelitian merupakan sumber data, baik sebagai sumber data primer yakni jamaah masjid asy syifa dan sumber data sekunder yakni tokoh masyarakat yang punya *concern* (berperan) terhadap pencegahan paham radikal.

No	Nama	Pendidikan terakhir	Kapasitas subjek penelitian
1	Dr. zaenuddin, M. Ag.	S3	Pemateri
2	Muammar fauzi M.pd	S2	Pemateri
3	Hj. Nasrah	S1	Jamaah masjid
4	Andria Azmi	S1	Pemateri
5	H. Ahmad Fauzi	S1	Pemateri
6	Mukaddihan	S1	Sekretaris/pemateri
7	Drs. H. mustamin	S1	Pemateri
8	Suwandi	MA	Jamaah masjid
9	Herman, SP.	S1	Ketua/ Pemateri
10	burhanudin	MA	Jamaah masjid

#### **E. Cara Pendidikan karakter moderat memberdayakan Jamaah Masjid asy-Syifa.**

Ada beberapa cara pendidikan karakter moderat yang diterapkan oleh para penyampai atau kyai dalam memberdayakan jamaah masjid demi meminimalisir terjadinya arus radikalisme di tubuh masyarakat terlebih lagi di jamaah masjid asy syifa narmada.

Bila ditelusuri secara menyeluruh, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam yang berkarakter moderat (*tawasuth*) merupakan pendidikan yang berdasarkan pada prinsip toleransi (*tasamuh*), menempuh jalan tengah serta berimbang (*tawazun*) dan netral (*ta'adul*) dalam menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi, serta bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan. Dengan demikian ditantang menegaskan interpretasi yang benar, argumentatif dan kokoh dalam menghadapi zaman global. Sehingga “Islam moderat” akan mampu mendudukkan keadilan di atas berbagai tindak kezaliman dalam ruang lokal dan global, serta menjadi timbangan yang penuh berarti. Dengan mengimplementasikan pendidikan Islam moderat dan bertindak rasional, diyakini akan dapat mencegah, menangkal atau menanggulangi ancaman radikalisme dan ekstrimisme di tengah masyarakat. Di samping itu dengan memperkuat pengawasan masyarakat secara bersama-sama. Masyarakatlah yang efektif melakukan pengawasan terhadap tindakan serta pencegahan radikalisme karena yang melakukan tindakan radikalisme, yaitu masyarakat itu sendiri. Para kyai maupun pendidik diuntut selalu menerapkan pendidikan Islam karakter moderat dalam setiap pertemuan dengan jamaah masjid demi tercapai pendidikan moderat dan tahapan moral tertinggi yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan menjunjung tinggi hak azasi manusia, walaupun harus bertentangan dengan sistem sosialnya seperti yang di katakana oleh bapak DR. Zaenudin, M.Ag:

*“Jika di dalam tubuh masyarakat terdapat pemahaman radikal yang harus perlu ditekankan adalah Mengajak masyarakat diskusi tentang perlunya pendidikan karakter moderat sehingga dapat mencerahkan hati nurani mereka dengan berdarkan prinsip menghormati orang lain dan menjalankan kewajibannya sebagai*

*anggota sebuah sistem sosial kemasyarakatan. Mengajak berdiskusi tentang permasalahan moral yang dihadapi oleh masyarakat, dan mendorong mereka berfikir untuk bagaimana bisa berkontribusi terhadap sistem sosial. Berikan mereka pengalaman nyata dalam partisipasinya di lingkungan komunitasnya. Mendorong mereka untuk melakukan hal positif demi mengubah masa depannya, apa yang harus dipersiapkan dari sekarang agar dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.*

Dari pemaparan di atas pendidikan karakter moderat bukan hanya bertujuan untuk memberdayakan akan tetapi lebih pada membentuk moral masyarakat yang nantinya akan lebih solid ketika arus-arus radikalisme mulai masuk dan menusuk kedalam tubuh masyarakat itu sendiri sehingga dengan sendirinya segala bentuk paham radikalisme dapat di cegah sebelum paham tersebut masuk kedalam tubuh masyarakat.

Model sikap agama eksklusif, atau individu yang memiliki keagamaan eksklusif berpotensi tinggi bertindak radikal, maka tidak salah jika dikatakan satu sisi agama mengandung nilai-nilai kedamaian, kemanusiaan dan kedilan, disisi lain agama kemungkinan juga bisa memberi peluang untuk lahirnya kekerasan, jika dipahami secara kaku, parsial dan tertutup, mereka bisa memiliki potensi bersikap dan bertindak radikal destruktif terhadap semua manusia. Dalam membangun kehidupan yang rukun dan damai maka aspek disintegratif dari semua agama harus dieliminasi, sebaliknya aspek integratifnyalah yang harus ditonjolkan melalui pemahaman keagamaan yang fleksibel, kontekstual dan tidak kaku. Sudah saatnya semua agama mengedepankan tema-tema kasih sayang, keluhuran budi pekerti, tolong menolong, dan nilai-nilai kebajikan dan kebaikan, serta memberikan kemanfaatan

kepada manusia lain, sekaligus mengeliminasi segala bentuk kekerasan dan kerusakan.

Dengan mengedepankan Pendidikan Islam moderat akan membuahkan hasil yang positif, ini dapat dibuktikan bahwa di tengah kehidupan jamaah masjid asy-syifa yang sebagai seorang masyarakat sosial yang selalalu ber\_intraksi dengan masyarakat luar baik itu di lingkungan masyarakat itu sendiri di pusat keramaian seperti di pasar-pasar, di pengajian, sekolah, masjid taklim maupun khalayak ramai lainnya dapat dilihat dengan sikap salaing harga-menghargai dan saling menghormati sehingga terciptanya rasa aman, mereka melakukan aktifitas masing-masing sesuai dengan pekerjaan yang ditekuninya.

Menurut Hj. Nasrah, saat di tannya tentang pencegahan yang dilakukan ketika pemahaman radikal berkembang di tubuh masyarakat presak terlebih lagi di tengah lingkungan jamaah masjid asy syifa, mereka mengemukakan:

*Paham radikal ini agak sulit merambat dalam tubuh masyarakat karena dari awal masyarakat sudah diberikan pemahaman tentang bahanya paham tersebut yang nantinya dapat memecah belah masyarakat terlebih lagi pemerintah sangat serius dalam mencegah radikalisme, disamping sering peringatan dan himbauan dari unsur keamanan untuk saling mengingat, saling menjaga dan saling mengawasi. Pada tiap-tiap pojok desa, kecamatan, maupun pemerintah kabupaten kotapun ditemui banyak simbol, poster untuk menjaga keamanan keteriban, seperti kata “cegah radikalisme, perangi narkob” dan lainnya.*

Dari hasil wawancara yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa untuk mencegah radikalisme, salah satu senjata yang cukup ampuh yaitu melalui pendidikan Islam moderat. Di samping itu komitmen, konsisten dan konsekwen dari semua unsur Pemerintah

Daerah (Pemda), beserta unsur keamanan, Polres, Hansip, *security*, Kementerian Agama dan organisasi keagamaan (MUI), Majelis Ta'lim, FKUB, Forum Pembauran Kebangsaan, Perguruan Tinggi, Sekolah, Madrasah, maupun Pesantren, semuanya punya peran penting secara sinergis, serta terus menerus memperingatkan, mengimplementasikan, mengawasi masyarakat agar tetap waspada dan hati-hati terhadap ancaman keamanan yang setiap saat akan selalu menerpa.

Bila ditelusuri secara menyeluruh, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam yang berkarakter moderat (*tawasuth*) merupakan pendidikan yang berdasarkan pada prinsip toleransi (*tasamuh*), menempuh jalan tengah serta berimbang (*tawazun*) dan netral (*ta'adul*) dalam menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi, serta bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan. Dengan demikian ditantang menegaskan interpretasi yang benar, argumentatif dan kokoh dalam menghadapi zaman global. Sehingga „Islam moderat“ akan mampu mendudukkan keadilan di atas berbagai tindak kezaliman dalam ruang lokal dan global, serta menjadi timbangan yang penuh berarti. Dengan mengimplementasikan pendidikan Islam moderat dan bertindak rasional, diyakini akan dapat mencegah, menangkal atau menanggulangi ancaman radikalisme dan ekstrimisme di tengah masyarakat. Di samping itu dengan memperkuat pengawasan masyarakat secara bersama-sama. Masyarakatlah yang efektif melakukan pengawasan terhadap tindakan serta pencegahan radikalisme karena yang melakukan tindakan radikalisme, yaitu masyarakat sendiri.

Menurut Muammar Fauzi, M.Pd, ada beberapa cara pendidikan karakter moderat dalam memberdayakan jamaah masjid terlebih lagi dalam tubuh masyarakat dalam mencegah terjadinya radikalisasi.

Pendidikan karakter moderat dapat memainkan peran penting dalam pemberdayaan jamaah masjid dengan mengedepankan nilai-nilai positif, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan mendorong pemikiran kritis. Adapun langkah yang harus terpenuhi antara lain:

*Mempromosikan nilai-nilai inklusif dan toleran; pendidikan karakter moderat di masjid dapat menekankan pentingnya inklusivitas, toleran dan menghormati keberagaman. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini jamaah masjid menjadi lebih terbuka dan ramah terhadap individu dari latar belakang dan keyakinan berbeda, memupuk rasa persatuan dan mencegah berkembangnya ideologi radikal atau eksklusif. Memberikan bimbingan yang relevan dan praktis: pendidikan karakter moderat dapat memberikan bimbingan praktis dalam berbagai aspek kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Hal ini termasuk dalam ajaran tentang perilaku etis, nilai-nilai moral, kehidupan keluarga dan keterlibatan masyarakat. Fokus pada bimbingan praktis memberdayakan individu untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mendorong pengembangan karakter positif dalam jamaah masjid.*

Dari pemaparan di atas dapat di jelaskan bahwa dengan mengimplementasikan pendidikan Islam moderat, yakni mengembangkan sikap tidak berlebihan (*moderation*), suka kepada hal yang sedang-sedang serta menjauhi perilaku radikal, ekstrim, konservatif, liberalisme. Maka dengan sikap yang demikian diyakini akan melahirkan sikap persaudaraan yang seimbang antara persaudaraan sesama agama (*ukhwah Islamiyah*), dengan persaudaraan antar sesama bangsa (*ukhwah wathaniyah*), begitu juga persaudaraan antar sesama manusia (*ukhwah basyariyah*).

Di samping peran pemerintah dalam menangkal radikalisme, peran mahasiswa sekaligus sebagai pemuda sangat dibutuhkan, karena selama

ini terjadinya kekerasan umumnya bermula dari perkelahian antar pemuda, banyak terjadinya konflik antar desa akibat pemuda. Tetapi sebaliknya, banyak juga perdamaian yang diinisiasi pemuda, mampu menyelesaikan konflik sehingga bisa ditransformasi menjadi sesuatu yang positif, resolusi konflik, menghargai perbedaan serta mengelolanya. Kendatipun konflik itu selalu ada karena itu sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia, bahkan ada yang mengatakan konflik adalah seni dalam kehidupan, hidup tanpa konflik (masalah) tidak indah, namun apabila konflik dibiarkan berkelanjutan, akan membuat kondisi selalu tidak nyaman, dan kita tidak bisa bekerja dengan tenang, maka secercah harapan generasi yang baru tidak mewarisi konflik dari generasi sebelumnya.

Begitu juga kerja sama yang solid antara pemerintah dengan masyarakat terutama dengan organisasi keagamaan perlu ditingkatkan, sehingga keduanya merasa saling terkait satu dan lainnya. Ideologi agama dinilai sebagai pemersatu yang paling kuat, serta dapat menyadarkan, mengembalikan keadaban, keseimbangan, akal sehat dan hati nurani, tidak gelap mata, dan menghilangkan kebencian, tindakan biadab, perbuatan terkutuk, keji, menjadi pelaku bom, mencegah agar tidak lahir teroris-teroris baru yang diakibatkan karena kesalahan cara pemberantasannya. Begitu juga peran keluarga, karena keluarga merupakan akar tumpu yang menjadi titik persoalan, maka orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang utama dalam mendidik dan mengontrol anak. Namun diakui negara juga dibutuhkan peran di dalamnya. Diantaranya dengan membuat lembaga konseling, tempat para orang tua mendapatkan solusi dan pengetahuan yang cukup atas problematika mendidik, membimbing dan mengajar anaknya.

Memang diakui, yang menjadi landasan penting bagi Islam moderat di Indonesia adalah prinsip tasamuh, yang memiliki dimensi yang toleransi, tawasut yang mendudukkan kemoderatan dalam situasi yang sepantasnya dan iktidal, yang memiliki dimensi kemaslahatan, kedamaian, dan keadilan. Dalam mempertahankan prinsip ini dibutuhkan pemikiran yang segar dan cemerlang, tidak semata berkuat pada teks kanonik yang disebut sebagai “kitab kuning”, tetapi juga diperkaya dengan keilmuan mutakhir yang mampu membaca persoalan lokal dan global serta menyelesaikannya secara timbangan “Islam moderat” yang berlandaskan tridimensi ukhuwah keagamaan (*Islamiyah*), kebangsaan (*wathaniyah*), dan kemanusiaan (*basyariyah*) benar-benar mengglobal.

Dalam menghadapi masyarakat majemuk, pluralisme, keragaman dan keanekaragaman, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah melalui pendidikan Islam moderat dan inklusif. Apalagi ketika gelombang persoalan yang menerpa bangsa Indonesia kian kuat, kesadaran bersama itu semakin dibutuhkan, dan dapat terawat dengan baik. Sudah sering sekali kita menyaksikan fenomena negatif populisme, ekstremisme yang mendukung, menyuburkan rasisme, xenophobia, anti sematisme, otoritarianisme, fanatisme, ini merupakan konservatisme agama, yang akan melahirkan perilaku ambivalensi. Praktik-praktik demikian sesungguhnya sudah mencemari wajah agama yang sejatinya adalah menjadi jalan untuk kemaslahatan, perdamaian dan persatuan.

Sedangkan menurut Andria Azmi cara pendidikan karakter moderat memberdayakan jamaah masjid demi menekan arah radikalisasi di tubuh masyarakat antara lain:

*Mendorong pemikiran kritis dan pengambilan keputusan yang ter\_informasi: pendidikan karakter di masjid dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis dengan mendorong individu untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai perspektif dan keyakinan. Dengan memupuk pemikiran kritis, jamaah masjid menjadi lebih cerdas dan tidak rentan terhadap ideologi radikal karena mereka mengembangkan keterampilan menganalisis ideologi ekstrim secara kritis.*

Dari pemaparan di atas dapat diartikan bahwa pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan kita untuk melakukan sebuah pemikiran kritis akan tetapi lebih kepada etika berfikir kritis sehingga nantinya dalam segala situasi apapun ideologi radikal tidak mungkin akan berkembang dikarenakan masyarakat sangat memahami segala bentuk buih-buih atau benih-benih pemahaman radikal karena masyarakat secara keseluruhan sudah memahami arah radikal tersebut. Hal tersebut juga diungkapkannya:

*Membangun rasa kebersamaan yang kuat: pendidikan karakter moderat menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dan persatuan di antara jamaah masjid terlebih lagi masyarakat dalam skop yang luas. Hal ini dapat tercipta melalui proyek pengabdian masyarakat, partisipasi dalam masalah sosial maupun inisiatif yang nantinya berkolaborasi dengan lembaga yang terkait dengan masalah radikalisasi, dan selalu memiliki rasa solidaritas komunitas yang solid, hal tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan pemberdayaan di kalangan jamaah masjid, dan mengurangi kerentanan terhadap ideologi radikal yang nantinya mengeksploitasi perasaan terisolasi dan marginalisasi.*

Hal di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang di paparkan oleh H. Ahmad Fauzi adapun pemaparannya:

*“Demi terciptanya cara pendidikan karakter moderat memberdayakan jamaah masjid dari pengaruh radikalisisasi, memberikan pendampingan dan teladan: program pendampingan pendidikan karakter di masjid dapat memberikan pendampingan dan dukungan dari individu-individu, kelompok, dan dukungan masyarakat tentunya, teladan ini tentunya dapat membimbing individu dalam membangun karakter positif dan membuat pilihan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Sistem bimbingan dan dukungan ini memberdayakan jamaah masjid untuk menghadapi tantangan dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat tentunya khususnya jamaah masjid asy syifa Presak Narmada”.*

Hal tersebut di atas memberikan beberapa catatan bagi masyarakat, kyai, guru, penyampai (pendakwah) untuk berkolaborasi dan terlibat dengan komunitas yang lebih luas untuk memastikan efektivitas pendidikan karakter moderat. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan menawarkan program yang relevan, pendidikan karakter moderat dapat memberdayakan jamaah masjid untuk menolak ideologi radikal dan mendorong komunitas yang positif, inklusif, dan menarik.

#### **F. Cara Pendidikan Karakter Moderat Mencegah Prilaku Radikal**

Ada beberapa cara yang ditawarkan oleh pendidikan karakter moderat dalam mencegah perilaku radikal yang kadang menjadi momok dalam tubuh masyarakat sehingga terciptanya pobia yang berkepanjangan dan tidak ada rasa kepercayaan antara satu sama lainnya. Pendidikan karakter moderat memainkan peran penting dalam mencegah perilaku radikal dengan mengedepankan nilai-nilai, pemikiran kritis, dan keterlibatan positif dalam diri individu. Berikut beberapa bacara pendidikan karakter moderat dapat mencegah perilaku radikal yang di tawarkan oleh bapak DR. Zaenudin, M.Ag:

*Para pengajar, Pembina jamaah masjid ataupun kyai mampu mengajarkan, mempromosikan pemikiran kritis dan penalaran berbasis bukti sehingga nantinya pendidikan karakter moderat mendorong individu untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi segala bentuk buih-buih ajaran radikal yang timbul di tubuh masyarakat ataupun lembaga dalam perspektif yang berbeda dari pada menerima dogma atau ideologi ekstremis tanpa pengawasan. Kemudian dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penalaran berbasis bukti, atau data yang kongkrit memberikan dampak yang sangat signifikan menjadikannya individu menjadi kurang rentan terhadap ideologi radikal yang mengandalkan manipulasi dan daya tarik emosional.*

Kemudian H. Mustamin memaparkan beberapa cara atau langkah pendidikan karakter moderat demi mencegah perilaku radikal yang berkembang di tubuh masyarakat:

*Masyarakat harus menekankan hidup berdampingan secara damai dan menanamkan sikap toleransi yang nantinya menjadikan landasan pada terciptanya pendidikan karakter moderat yang penuh toleransi dan menghormati orang lain. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini, individu-individu dalam jamaah masjid menjadikannya cenderung tidak mengadopsi keyakinan radikal yang mendorong kekerasan, pengucilan, atau ekstremisme. Kemudian mendorong keterlibatan dengan beragam perspektif, keyakinan, dan komunitas. Paparan terhadap ide-ide yang berbeda ini menumbuhkan pemahaman, empati, dan rasa hormat, sehingga mengurangi kemungkinan perilaku radikal yang didorong oleh ketidaktahuan dan prasangka.*

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Muammar Fauzi, M.Pd dalam meminimalisir terjadinya arus radikalisme di tubuh masyarakat ada beberapa cara yang ditawarkan oleh pendidikan karakter moderat yang nantinya di tuntut untuk dijadikan acuan dan disampaikan kepada masyarakat:

*Para kyai ataupun Pembina jamaah masjid mampu memberikan ajaran agama yang akurat dan seimbang sehingga Pendidikan karakter yang moderat nanti fokusnya adalah pada mempromosikan aspek damai dan inklusif dari kitab suci agama, dibandingkan menyoroti penafsiran yang terisolasi dan ekstremis. Hal ini membantu individu memahami esensi sejati dari keyakinan mereka, sehingga mengurangi kemungkinan mengadopsi keyakinan radikal. Mampu menumbuhkan rasa memiliki dan komunitas. Pendidikan karakter moderat menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dan rasa memiliki dalam jamaah masjid. Dengan menyediakan lingkungan yang suportif dan inklusif, individu akan lebih kecil kemungkinannya untuk merasa terisolasi atau terpinggirkan, yang merupakan faktor-faktor yang dapat membuat individu lebih rentan terhadap radikalisasi. Yang terakhir adalah para penyampai ataupun kyai ditekankan menawarkan bimbingan dan teladan demi terciptanya individu yang berpengetahuan dan dihormati. Program bimbingan ini menawarkan teladan positif yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moderasi dan dapat membantu individu mengatasi tantangan, mencegah mereka beralih ke ideologi radikal untuk mendapatkan jawaban atau validasi.*

Dari pemaparan di atas dapat di pahami bahwa dengan menerapkan strategi-strategi tersebut dan menumbuhkan lingkungan yang mendorong pemikiran kritis, toleransi, dan keterlibatan masyarakat, pendidikan karakter moderat secara signifikan mengurangi risiko perilaku radikal dalam jamaah masjid. Hal ini memainkan peran penting dalam mencegah individu menjadi radikal dan mendorong dampak damai dan positif terhadap masyarakat.

Sedangkan menurut Burhanudin langkah-langkah untuk mencegah prilaku radikal di tubuh masyarakat:

*Menurut saya selaku masyarakat awam, radikal atau pemahaman baru memang suatu yang tidak sejalan dengan pemahaman saya karena saya hanya mengetahui pemahan yang saya pahami seperti membaca*

*talqin pas penguburan berdo'a setelah selesai shalat nah ada seorang yang datang dengan membawa ajaran baru dengan tidak melakukan hal-hal tersebut ini yang membuat masyarakat terkadang geram karena tidak menghargai pemahaman kami yang sudah lama kami amalkan dan lebih parah lagi ajaran kami dikatakan sesat. Nah coba mereka tidak menghina pemahaman kami mungkin kami bisa mentolerir apa yang mereka pahami, disini saya tekankan supaya menghargai apa yang kami lakukan terlebih dahulu pemahaman yang sudah mapan kami jalankan.*

Begitu juga menurut Suwandi paham radikal ini bisa dicegah apa lagi di balut dengan pendidikan karakter, beliau mengatakan:

*Jikalau saya boleh mengatakan paham radikal ini cuman butuh sikap saling menghargai sehingga etika dalam beragama dapat terealisasi minsalkan saja dalam hal ziarah kubur, dan zikir Sembilan hari orang meninggal, tidak meraka permasalahan anggap saja itu adalah pemahaman masyarakat yang dibalut dengan agama dan tidak menyinggung orang lain kemungkinan tidak menjadi sebuah ancaman di kubu masyarakat.*

Dari pemaparan di atas pendidikan karakter sangat perlu dilakukan atau di ajarkan di tubuh masyarakat mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural sehingga nanti masyarakat bisa memilih dan memilah mana paham yang mengarah ke paham radikal sehingga berlanjut ke perilaku radikal yang nantinya menjadikannya momok di tubuh masyarakat dan masyarakat menganggap paham radikal ini adalah paham yang akan memecah belah perstuan ummat.

Oleh sebab itu sebagai bangsa yang telah memiliki konsensus dasar nasional, sering disebut dengan “empat pilar kebangsaan”, Indonesia harus tetap memegang teguh Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Pancasila adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk bangsa Indonesia sebagai perekat bangsa, fondasinegara, dan ideologi negara. Keistimewaan Indonesia dari bangsa-

bangsa lain adalah bahwa bangsa Indonesia memiliki Pancasila, yang itu tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia, dimana hanya Indonesia pemilik Pancasila, dan itulah keistimewaan dan keunikan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Setiap upaya untuk mengganti Pancasila dengan ideologi lain selain Pancasila “Negara Islam” adalah perbuatan yang mengingkari terbentuknya Indonesia sebagai Negara yang majemuk, dan untuk itu harus disingkirkan dari bumi Indonesia.

### **BAB III**

#### **ANALISIS PEMBAHASAN**

Adapun temuan dari penelitian akan di analisis menggunakan teori Pendidikan Karakter F.W Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi merupakan reaksi atas keterbatasan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis deweyan. Tujuan pendidikan, menurut Foerster, adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, yang memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusan diambilnya. Oleh karena itu, karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur. Kekuatan karakter seseorang dalam pandangan Foerster tampak dalam empat ciri fundamental yang mesti dimiliki "*keteraturan interior, koherensi, otonomi, keteguhan dan kesetiaan*". Dari beberapa hasil penelitian terdahulu menegaskan bahwa pentingnya pendidikan karakter moderat untuk meminimalisir terjadinya arus radikalisasi di tubuh masyarakat dan semua penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian ini. Selanjutnya dilakukan pengecekan terhadap masalah pendidikan karakter moderat dalam pemberdayaan dan mencegah perilaku radikal yang menekankan pada masalah pemberdayaan dan pencegahan perilaku radikal.

## **A. Pendidikan Karakter Moderat**

Pendidikan karakter telah dikembangkan oleh pendidikan Indonesia, khususnya dengan menawarkan pendidikan yang menanamkan karakter dengan menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya yang ada di Indonesia baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dinyatakan dalam keberagaman yakni *bhineka tunggal ika*. Terdapat pula makna khusus pendidikan nasional yaitu mewujudkan karakter warga negara Indonesia melalui pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan budaya bangsa Indonesia (Sukiyat, 2020; 31).

Tidak hanya nilai-nilai moral berbangsa dan bernegara yang dikaji saat menanamkan nilai-nilai kepada masyarakat, tetapi juga nilai-nilai kearifan lokal, yang nantinya dengan sendiri menekan terjadinya pemahaman radikal dalam tubuh masyarakat menjadikannya sebuah pemikiran filosofi yang memuat sumbu karakter secara menyeluruh sebagaimana yang dijelaskan oleh Zaenudin Jika di dalam tubuh masyarakat terdapat pemahaman radikal yang harus perlu ditekankan adalah Mengajak masyarakat diskusi tentang perlunya pendidikan karakter moderat sehingga dapat mencerahkan hati nurani mereka dengan berdasar prinsip menghormati orang lain dan menjalankan kewajibannya sebagai anggota sebuah sistem sosial kemasyarakatan. Mengajak berdiskusi tentang permasalahan moral yang dihadapi oleh masyarakat, dan mendorong mereka berfikir untuk bagaimana bisa berkontribusi terhadap sistem sosial. Berikan mereka pengalaman nyata dalam partisipasi dalam komunitasnya. Mendorong mereka untuk melakukan hal positif demi mengubah masa depannya, apa yang harus dipersiapkan dari sekarang agar dapat memberikan kontribusi positif

bagi lingkungan sekitarnya. Hamemayu hayuning Bawana mengacupada penejaran terus-menerus atas kesejahteraan manusia dan promosi sikap toleran, memerangi sikap intoleran, menekankan keharmonisan antara manusia dan manusia, manusia dan alam, dan manusia dan Tuhan dalam menjalani hidup seseorang dan kehidupan seseorang dapat menekan terjadinya arus radikalisme di tubuh masyarakat (Agus Sujanto, 2004).

Ketepatan metode yang dipilih oleh para penyampai (pendakwah) atau kyai dalam penyampaian materi berdampak pada seberapa baik proses pendidikan karakter berjalan demi memberdayakan jamaah masjid ataupun masyarakat untuk meminimalisir arus radikal di tubuh masyarakat. Hal tersebut seiring apa yang dikemukakan oleh Foerster tampak dalam empat ciri fundamental yang mesti dimiliki "*keteraturan interior, koherensi, otonomi, keteguhan dan kesetiaan*". Ini yang nantinya menjadi dasar secara teoritis dalam pendidikan karakter berbasis moderat.

Pada hakikatnya, tujuan utama pendidikan karakter adalah mewujudkan bangsa yang kuat dengan warga negara yang berakhlak mulia, bermoral, toleran, dan kooperatif. Masyarakat akademisi maupun non akademisi harus membangun prinsip-prinsip pembentukan karakter dari agama, Pancasila, dan budaya untuk mencapai tujuan ini. Ini adalah nilai-nilai yang membentuk karakter. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh H. Nasrah pemerintah sangat serius dalam mencegah radikalisme, disamping sering peringatan dan himbauan dari unsur keamanan untuk saling mengingatkan, saling menjaga dan saling mengawasi. Pada tiap-tiap pojok desa, kecamatan, maupun pemerintah kabupaten kotapun ditemui

banyak simbol, poster untuk menjaga keamanan keteriban, seperti kata “cegah radikalisme, perangi narkoba” dan lainnya.

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, terencana, dan terarah melalui lingkungan belajar untuk tumbuh dan berkembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki sifat kepribadian yang baik, berakhlak mulia, serta memberikan pengaruh yang positif, konstruktif terhadap alam dan masyarakat, menurut (Kaimuddin: 2013). Mempromosikan nilai-nilai inklusif dan toleran sangat penting diterapkan dalam lingkungan masyarakat pada umumnya khususnya jamaah masjid, pendidikan karakter moderat di masjid dapat menekankan pentingnya inklusivitas, toleran dan menghormati keberagaman. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini jamaah masjid menjadi lebih terbuka dan ramah terhadap individu dari latar belakang dan keyakinan berbeda, memupuk rasa persatuan dan mencegah berkembangnya ideologi radikal atau eksklusif. Memberikan bimbingan yang relevan dan praktis: pendidikan karakter moderat dapat memberikan bimbingan praktis dalam berbagai aspek kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Hal ini termasuk dalam ajaran tentang perilaku etis, nilai-nilai moral, kehidupan keluarga dan keterlibatan masyarakat. Fokus pada bimbingan praktis memberdayakan individu untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mendorong pengembangan karakter positif dalam jamaah masjid.

Dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk mengembangkan karakter setiap individu agar kelak menjadiorang yang berharga bagi banyak orang selain dirinya sendiri tanpa mengorbankan maknanya masing-masing. Pendidikan karakter moderat juga dapat mendorong pemikiran kritis dan pengambilan keputusan yang

ter\_informasi yang mengarah pada pendidikan karakter di masjid dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis dengan mendorong individu untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai perspektif dan keyakinan. Dengan memupuk pemikiran kritis, jamaah masjid menjadi lebih cerdas dan tidak rentan terhadap ideologi radikal karena mereka mengembangkan keterampilan menganalisis ideologi ekstrim secara kritis.

Masing-masing istilah di atas itu sendiri dapat digunakan untuk memahami definisi pendidikan karakter. Mempelajari perilaku, keterampilan, dan pengetahuan manusia yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah proses pendidikan. Karakter, di sisi lain, adalah akumulasi dari karakter, sifat, dan kepribadian individu yang memengaruhi keyakinan dan rutinitas sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran kepribadian sebenarnya merupakan upaya untuk kembali pada hakikat pembelajaran sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana disebutkan bahwa pembelajaran nasional berperan dalam meningkatkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta jamaah masjid, masyarakat, pelajar, dan mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif serta sebagai masyarakat negeri yang demokratis dan bertanggung jawab yang nantinya akan menjadi buah-buah tercipta sebuah pemahaman tentang moderasi beragama dan bernegara. Kata "moderat" sendiri berasal dari bahasa Inggris "*moderat*", yang berarti mengambil jalan tengah dan tidak

melebih-lebihkan untuk mendukung salah satu pihak. Moderator adalah pembawa damai yang dapat menyatukan sudut pandang yang berseberangan secara damai dan bersahabat dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebenaran. Ini disebut sebagai *al-wasath* dalam bahasa Arab. *Wasath* menurut Imam al-Ashfahani berarti keseimbangan, tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) atau ke kiri (*tafrith*), dan juga berarti keadilan, stabilitas, kebaikan, keamanan, dan kekuatan (Ahmad Satori dkk, 2012; 43).

Demi menciptakan dan menempatkan moderasi beragama Tentu saja, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam menumbuhkan pengetahuan dan wawasan dimulai dengan pendidikan sejak awal (dini) Esensi moderasi melibatkan toleransi, penerimaan, dan kerja sama antar kelompok yang berbeda, termasuk suku, budaya, dan agama, menurut Kemenag (2019) dalam buku Moderasi Beragama. Agar semua lini masyarakat baik itu akademisi dan non akademisi yang diajarkan tentang moderasi beragama dapat berhasil berintegrasi ke dalam masyarakat multikultural. Membangun rasa kebersamaan yang kuat: pendidikan karakter moderat menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dan persatuan di antara jamaah masjid terlebih lagi masyarakat dalam skop yang luas. Hal ini dapat tercipta melalui proyek pengabdian masyarakat, partisipasi dalam masalah sosial maupun inisiatif yang nantinya berkolaborasi dengan lembaga yang terkait dengan masalah radikalisme, dan selalu memiliki rasa solidaritas komunitas yang solid, hal tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan pemberdayaan dikalangan jamaah masjid, dan mengurangi kerentanan terhadap ideologi radikal yang nantinya mengeksploitasi perasaan terisolasi dan marginalisasi.

Dalam tantangannya masyarakat yang heterogen seperti Indonesia sudah pasti adalah upaya menciptakan kedamaian hidup, menyedikitkan konflik dan gesekan antara kelompok, suku, golongan, komunitas, penganut dan pemeluk agama tertentu. Oleh sebab itu, setiap warga negara harus dididik, ditanamkan dan dibina dengan semangat kedamaian hidup dalam keragaman, hidup berdampingan dan saling menghormati dan menghargai perbedaan, tetap rukun dan saling bekerja sama dalam urusan sosial, menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dalam cuaca yang terkendali sebagai kekuatan karakter bangsa Indonesia. “Demi terciptanya cara pendidikan karakter moderat memberdayakan jamaah masjid dari pengaruh radikalisasi, memberikan pendampingan dan teladan: program pendampingan pendidikan karakter di masjid dapat memberikan pendampingan dan dukungan dari individu-individu, kelompok, dan dukungan masyarakat tentunya, teladan ini tentunya dapat membimbing individu dalam membangun karakter positif dan membuat pilihan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Sistem bimbingan dan dukungan ini memberdayakan jamaah masjid untuk menghadapi tantangan dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat tentunya khususnya jamaah masjid asy syifa Presak Narmada”.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Shihab (1996: 321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang, mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

Dalam tatanan ini ada Norma-norma yang perlu diperhatikan pada masyarakat dalam upaya pembentukakan karakter: Norma-norma Sosial Budaya. Masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya. Masalah pendidikan di keluarga dan sekolah tidak bisa lepas dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Setiap masyarakat, dimanapun berada pasti punya karakteristik sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Norma-norma yang terdapat di Masyarakat harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Dan normanorma tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi berikutnya. Penularan-penularan itu dilakukan dengan sadar dan bertujuan, hal ini merupakan proses dan peran pendidikan dalam masyarakat.

Menurut Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah, kata *atlu* terambil dari kata tilawah berarti mengikuti. Seorang yang membaca adalah seseorang yang hati dan lidahnya mengikuti apa yang

terhidangkan dari bacaan huruf demi huruf, bagian demi bagian dari apa yang dibacanya (M.Quraish Shihab; 2002).

Maksudnya adalah seruan bagi orang-orang musyrik agar mencermati ayat-ayat al-Qur'an bukan sekedar membaca biasa tetapi membaca dengan diikuti oleh keyakinan dalam hatinya bahwa Allah SWT melarang perbuatan kemusyrikan, menyembah kepada selain Allah SWT, berbuat baik kepada kedua orangtua, larangan membunuh anak, larangan mendekati perbuatan keji, larangan membunuh jiwa yang diharamkan, tidak mengambil harta anak yatim, tidak curang dalam menakar dan menimbang, agar berkata jujur.

Dari makna tersebut, sangat jelas bahwa ayat ini dapat dijadikan rujukan bagi pendidikan karakter agar manusia mampu membaca ayat-ayat al-Qur'an sambil diikuti kesesuaian antara lisan dan hatinya sehingga mampu menghindari larangan Allah SWT dan mengikuti perintahnya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dilihat di sini adanya relevansi antara seruan Allah dalam al-Qur'an surah Al-An'am: 151-152, dengan teori Thomas Lickona, yang mengatakan bahwa karakter dibangun dengan pengetahuan moral (*moral knowledge*), perasaan moral dengan hati (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pengetahuan diawali dari membaca dengan memahaminya melalui akal dan hati, akan mewujudkan tindakan moral yang sesuai dengan pengetahuan tadi.

## **B. Radikal**

Istilah radikalisme berasal dari kata *radical* yang berarti akar atau dasar. Sebagai kata benda, radikal berarti seseorang yang berpandangan radikal baik dalam konteks politik maupun agama.

Radikal diartikan sebagai mengakar dalam mencari kebenaran. Namun, akan berbeda jika ditambahkan “*isme*” dalam kata radikalisme, yang berarti merujuk pada suatu paham atau ideologi yang radikal. Sehingga makna radikal telah berubah khususnya dalam perspektif politik. Radikalisme merupakan paham atau ideologi yang mengakar dalam ide-ide politiknya untuk melakukan perubahan atas kondisi yang ada baik ekonomi, sosial ataupun politik (Saefudin Zuhri; 2017).

Selain itu, istilah radikal mengacu kepada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak untuk menumbangkan tatanan politik mapan yakni negara-negara untuk penguasa penguasa yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara-negara dan kekuasaan lainnya.

Di era reformasi sekarang ini, telah menguat kembali ideologi yang mengatasnamakan agama, yang terefleksikan dalam ideologi, paham, maupun mazhab *radikalisme*, *fundamentalisme*, dan *sektarianisme*, yang berpotensi melahirkan terorisme, dan bahkan *separatisme*. maraknya aksi menolak keberagaman, menentang kebhinekaan, dan menolak dasar negara Pancasila merupakan benih-benih yang dapat mendorong sikap, perilaku dan tindakan terorisme yang ada di tengah masyarakat. Maraknya praktek *radikalisme* yang mengarah pada terorisme sebenarnya bermula dari benih-benih pemikiran dan tindakan intoleran yang menghinggapi sebagian kecil kelompok masyarakat di Indonesia (Agus Subagyo; 2020).

*Intoleransi* yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia saat ini sudah sangat mengkhawatirkan karena tidak hanya menjangkiti sebagian kecil ormas keagamaan, namun juga telah menjadi “*virus*” yang menyerang pemuda, remaja, siswa, mahasiswa, dan masyarakat pada

umumnya khususnya generasi muda Indonesia. *Intoleransi* telah terlanjur menyebar bak penyakit di kalangan dunia pendidikan, bahkan di tubuh masyarakat elit dan awam sekalipun.

Dalam konteks Indonesia dengan *heterogenitas* masyarakat perlu dimaknai sebagai kekayaan bangsa dan bukan menjadi alasan perpecahan. Semakin banyak isu yang bermunculan yang dapat memecah belah persatuan bangsa, mulai dari upaya merusak tatanan kehidupan dengan isu-isu suku, ras dan golongan sampai dengan benturan-benturan golongan agama. Selain itu, ketahanan sosial masyarakat semakin melemah seiring dengan perkembangan zamanyang makin mengikis rasa persaudaraan dan nilai-nilai kedamaian. Tentusaja hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi eksistensi Masyarakat Indonesia yang begitu beragam baik dari aspek suku, ras, golongan dan agama.

Pendeknya, eksistensi *heterogenitas* masyarakat ini perlu dimaknai sebagai kekayaan bangsa Indonesia dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Pada kenyataannya, nilai-nilai karakter yang selama ini melekat sebagai identitas bangsa seakan mulai luntur. Keramah-tamahan, tenggang rasa, hormat-menghormati, saling membantu kini mulai tergeser dengan adanya persaingan kelompok, saling menyalahkan, saling curiga, perselisihan, konflik bahkan pembunuhan dan bentrok fisik antar kelompok masyarakat terus bermunculan. Konflik dan benturan pada masyarakat Indonesia sudah sering terjadi dalam kurun waktu sepuluh sampai dua puluh tahun terakhir. Tentu saja ini menjadi masalah besar bagi Bangsa Indonesia yang memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Konflik atas dasar kelompok, suku, golongan dan agama terus terjadi dan seakan menjadi

ancaman pasti yang setiap saat bisa tercetus dan mengancam persatuan bangsa. Kecenderungan-kecenderungan yang sering didapati masyarakat *heterogeny* yang memiliki bermacam ragam kultural yaitu: pertama memiliki potensi konflik yang tinggi di dalam hubungan-hubungan antar kelompok, suku dan golongan. Kedua pelaku penyebab konflik melihat tingginya potensi ini sebagai perang besar. Ketiga proses konsolidasi sosial lebih banyak terjadi melalui suatu kelompok yang unggul menguasai kelompok lain.

Tantangan masyarakat yang heterogen seperti Indonesia sudah pasti adalah upaya menciptakan kedamaian hidup, menyedikitkan konflik dan gesekan antara kelompok, suku, golongan, komunitas, penganut dan pemeluk agama tertentu. Oleh sebab itu, setiap warga negara harus dididik, ditanamkan dan dibina dengan semangat kedamaian hidup dalam keragaman, hidup berdampingan dan saling menghormati dan menghargai perbedaan, tetap rukun dan saling bekerja sama dalam urusan sosial, menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dalam cuaca yang terkendali sebagai kekuatan karakter bangsa Indonesia. Upaya pembimbingan ini harus dilakukan secara terstruktur, sistematis dan terplanung dengan baik, salah satunya melalui Pendidikan penguatan karakter. Sebab melalui Pendidikan penguatan karakter, warga negara dapat ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sikap menjaga dalam perbedaan, toleransi, mencintai sesama sebagai satu kesatuan bangsa Indonesia.

Keberadaan Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta Pendidikan *Multikultural* perlu diperkuat dengan Pendidikan Penguatan Karakter Moderat. Dengan demikian, proses pendidikan dianggap sebagai sarana yang tepat untuk moderasi

beragama dan menanamkan nilai kedamaian dan nilai-nilai luhur kehidupan bersama dalam perbedaan. Di sinilah pemerintah dituntut melahirkan kebijakan pendidikan yang lebih futuristik dan antisipatif serta mampu mempertimbangkan aspek heterogenitas masyarakat Indonesia. Diawali dengan kebijakan bahwa pendidikan adalah hak semua warga negara tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan. Kemudian pemerataan pendidikan termasuk mutu dan anggaran pendidikan, kebijakan tentang hak dan kewajiban memperoleh pendidikan agama pada semua pemeluk agama, pendidikan yang berbasis kearifan lokal dan lain sebagainya. Semuanya perlu diarahkan pada penciptaan kondisi hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang rukun, harmonis dan penuh dengan kedamaian.

Berdasarkan hal tersebut, maka kajian ini dianggap penting dan memiliki kecocokan untuk mengedepankan kebijakan pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks masyarakat Indonesia yang heterogen melalui Pendidikan penguatan karakter. Apakah kebijakan pendidikan di Indonesia sudah memiliki orientasi untuk menjaga persaudaraan, mengantisipasi konflik dan menjamin kehidupan yang damai atau pendidikan dengan nilai-nilai moderasi beragama belum menjadi prioritas utama. Menurut hemat penulis, konsep pendidikan moderasi beragama sangat-sangat dibutuhkan bagi masyarakat Indonesia yang *heterogen*. Oleh sebab itu, kajian ini bertujuan untuk mengungkap internalisasi nilai moderasi beragama dan mengkaji kebijakan pendidikan dalam konteks masyarakat *heterogen* di Indonesia, mendeskripsikan heterogenitas bangsa Indonesia dan memberikan solusi alternatif implementasi pendidikan penguatan

karakter dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan damai didalam segala bermacam ragam yang ada.

### **1. Radikalisme; Suatu Kebenaran atau Tuduhan**

Masa transisi, yang mendahului munculnya radikalisme Islam, pada dasarnya merupakan sebuah perjuangan untuk melepaskan diri dari kekuasaan kolonial. Dipelopori dan dimotori oleh para tokoh yang terdidik secara Barat, perjuangan ini berbelok kearah aspirasi-aspirasi patriotik, penerapan demokrasi palementer serta pengadopsian hukum-hukum Eropa. Setelah tahun 1920 dan runtuhnya kerajaan otonom, reformisme Islam kehilangan asosiasinya dengan struktur-struktur tertentu dari negara dan institusi-institusi politik. Patriotisme menegaskan dirinya sebagai sebuah gerakan utama dan demokrasi parlemen menjadi solusi yang menakjubkan bagi seluruh persoalan-persoalan yang dihadapi.setelah terpinggir dari negara dan ekonomi modern, reformasi Islam berubah bentuk ke dalam bentuk gerakan (Youssef M. Choueiri; 2003).

Para aktivis garis keras sebenarnya sadar akan keterlibatannya dalam “perang ide-ide” untuk meyakinkan umat Islam di seluruh dunia, bahwa ideologinya adalah satu-satunya interpretasi yang benar tentang Islam. Mereka memahami Islam secara monolitik dan menolak varian-varian Islam lokal dan spiritual seperti yang diamalkan umat Islam pada umumnya, padahal sudah jelas diseluruh dunia ini Islam tidak akan pernah sama dalam penerapan pengamalan keagamaan, sebagaimana yang dijelaskan Mark R. Woodward “Islam yang ada di Arab dan di ndonesia tidak ada yang salah melainkan itu adalah varian Islam”, akan tetapi mereka para garis keras menyebutnya sebagai bentuk pengalaman Islam yang salah dan sesat karena sudah tercemar dan tidak murni lagi.

Sebagaimana yang sudah dipaparkan Zaenudin, Para pengajar, Pembina jamaah masjid ataupun kyai mampu mengajarkan, mempromosikan pemikiran kritis dan penalaran berbasis bukti sehingga nantinya pendidikan karakter moderat mendorong individu untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi segala bentuk buih-buih ajaran radikal yang timbul di tubuh masyarakat ataupun lembaga dalam perspektif yang berbeda dari pada menerima dogma atau ideologi ekstremis tanpa pengawasan. Kemudian dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penalaran berbasis bukti, atau data yang kongkrit memberikan dampak yang sangat signifikan menjadikannya individu menjadi kurang rentan terhadap ideologi radikal yang mengandalkan manipulasi dan daya tarik emosional.

Berdasarkan kriteria harfiah (literalis) dan radikal (garis keras), organisasi ini adalah organisasi fundamentalis yang memenuhi kriteria yang telah disebutkan sebelumnya. Dilihat dari sisi HAM seperti hak hidup selain anggotadari kubunya, kecuali sesama fundamentalis. Hak-hak kebebasan dalam berpendapat dan dalam hal mengkeritik seperti bagi az-Dzahabi tentu saja akan lebih tidak diakui lagi. Bagi para pengikut garis keras jika diluar pemikiran Islam yang dianut dirinya adalah keliru dan kafir, yang pengusungnya halal dibunuh (Sukron Kamil; 2013) H. Mustamin memaparkan, masyarakat harus menekankan hidup berdampingan secara damai dan menanamkan sikap toleransi yang nantinya menjadikan landasan pada terciptanya pendidikan karakter moderat yang penuh toleransi dan menghormati orang lain. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini, individu-individu dalam jamaah masjid menjadikannya cenderung tidak mengadopsi keyakinan radikal yang mendorong kekerasan, pengucilan, atau ekstremisme. Kemudian

mendorong keterlibatan dengan beragam perspektif, keyakinan, dan komunitas. Paparan terhadap ide-ide yang berbeda ini menumbuhkan pemahaman, empati, dan rasa hormat, sehingga mengurangi kemungkinan perilaku radikal yang didorong oleh ketidaktahuan dan prasangka.

Nazaruddin Umar, dalam salah satu esainya (2015), dikutip oleh Muhammad Tholchah Hasan, mengatakan: Radikalisme sesungguhnya tidak lain adalah paham yang mempunyai keyakinan ideologi tinggi dan fanatik serta selalu berjuang untuk menggantikan tatanan nilai atau status quo yang sudah mapan dan atau sistem yang sedang berlangsung. Mereka berusaha untuk mengganti tatanan nilai tersebut dengan tatanan nilai barusesuaian dengan apa yang diyakininya sebagai tatanan nilai yang paling benar. Radikalisme merupakan suatu kompleksitas nilai yang tidak berdiri sendiri, melainkan ikut ditentukan berbagai faktor termasuk faktor ekonomi, politik, dan pemahaman ajaran agama (Muhammad Tholchah Hasan; 2016)

Radikalisme sendiri sebenarnya tidak merupakan masalah sejauh gerakan itu hanya bersarang dalam pemikiran (ideologis) para penganutnya. Tetapi ketika radikalisme pemikiran bergeser menjadi gerakan-gerakan radikal maka ia mulai menimbulkan masalah, terutama ketika harapan mereka untuk merealisasikan fundamentalisme dihalangi oleh kekuatan politik lain karena dalam situasi itu radikalisme akan diiringi oleh kekerasan. Fenomena ini biasanya lantas menimbulkan konflik terbuka atau bahkan kekerasan antara dua kelompok yang berhadapan (Afadlal, dkk; 2005).

Dalam kajian ideologi, radikalisme memiliki dua makna: *pertama*, ideologi non-kompromis yang berkaitan dengan penerimaan

pembangunan, perubahan, dan konsep kemajuan. *Kedua*, kelompok yang memiliki orientasi ini disebut kaum radikal kanan. Sedangkan ideologi non-kompromis yang berdasarkan pada nilai-nilai masa lalu, tidak mau menerima perubahan disebut sebagai radikal kiri. Dalam politik, radikalisme adalah orientasi politik yang cenderung melakukan perubahan melalui revolusi. Dalam kaitan ini, istilah radikalisme merupakan suatu keyakinan akan adanya suatu perubahan dalam masyarakat, dan perubahan ini hanya mungkin terjadi melalui cara-cara revolusi. Dalam istilah lain disebut ekstrem kanan atau ekstrem kiri, lawan dari moderat. Oleh karena itu dalam pemikiran radikalisme ditemukan dua kelompok yang berbeda: kaum modernis maupun kaum tradisional, sekuleris maupun puritanis, liberalis maupun konservatif, danglobalis maupun nasionalis. Apabila masing-masing tidak saling mengenal atau tidak menerima ide ataupun pikiran satu sama lain, disitulah sikap radikal itu muncul. Karena masing-masing biasanya mempertahankan kebenaran pandangannya sendiri, keduanya saling menyalahkan satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan apa yang di paparkan Burhanudin yang sebagai jamaah masjid asy syifa menurut pemaparannya selaku masyarakat awam, radikal atau pemahaman baru memang suatu yang tidak sejalan dengan pemahaman saya karena saya hanya mengetahui pemahan yang saya pahami seperti membaca talqin pas penguburan berdo'a setelah selesai shalat nah ada seorang yang datang dengan membawa ajaran baru dengan tidak melakukan hal-hal tersebut ini yang membuat masyarakat terkadang geram karena tidak menghargai pemahaman kami yang sudah lama kami amalkan dan lebih parah lagi ajaran kami dikatakan sesat. Nah coba mereka tidak menghina pemahaman kami mungkin kami bisa mentolerir apa yang mereka

pahami, disini saya tekankan supaya menghargai apa yang kami lakukan terlebih dahulu pemahaman yang sudah mapan kami jalankan.

Di\_Indonesia sendiri istilah radikal digunakan untuk menjelaskan kelompok-kelompok Islam garis keras dan tidak menerima perbedaan atas pemikiran maupun perbedaan kebudayaan, pemikiran sedangkan pemahaman keagamaan mereka yang literal (*literal religious understanding*) dan tindakan-tindakan mereka yang radikal (*radical action*). Kelompok-kelompok ini berbeda dengan kelompok Islam lain yang disebut moderat (Anah, 2021). Seperti yang dipaparkan oleh salah satu jamaah masjid asy syifa Suwandi paham radikal ini hanya membutuhkan sikap saling menghargai sehingga etika dalam beragama dapat terealisasikan minsalkan saja dalam hal ziarah kubur, dan zikir Sembilan hari orang meninggal, tidak meraka permasalahan anggap saja itu adalah pemahaman masyarakat yang dibalut dengan agama dan tidak menyinggung orang lain kemungkinan tidak menjadi sebuah ancaman di kubu masyarakat dan tidak akan menimbulkan konflik dalam internal agama.

Adapun kelompok-kelompok Islam Indonesia yang terindetifikasi terkait dengan pola-pola beragama seperti ini adalah Fron Pembela Islam, Majelis Mujahidin Indonesia, Laskar Jihad, dan Jama'ah Islamiyah. Lebih lanjut, menurut Abdul Munip, setidaknya radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama.

Lebih detail, Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Quran dan hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bidah (Kurdi & Inayatussahara, 2019). *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada al-Quran dan hadits. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.

Indikasi gerakan radikal adalah menghakimi orang yang tidak sepaham, mengatasnamakan tuhan, gerakan mengubah negara bangsa menjadi negara agama, mengganti ideologi Pancasila dengan Islam versi mereka, mengganti NKRI dengan khilafah, klaim memahami kitab suci karenanya berhak mewakili Allah menghukum siapa pun, agama diubah menjadi ideologi yang dijadikan senjata politik untuk menyerang kelompok politik lain yang berbeda. Gerakan radikal juga memiliki beberapa model gerakan namun tetap memiliki substansi yang sama.

Secara umum bahwa tidak sedikit orang atau sekelompok orang yang terlibat dalam tindakan teror memiliki pemahaman pendidikan pengetahuan yang mumpuni, baik itu yang berlatar belakang ahli ilmu pengetahuan alam, dokter, dan lain sebagainya. Namun, pendidikan yang baik tersebut tidak ditopang oleh pendidikan keagamaan yang baik sehingga hal tersebut berdampak buruk pada pola pikiran orang-orang tersebut (Hwang, 2011). Oleh sebab itu pendidikan karakter moderat ditawarkan untuk dapat meminimalisir terjadinya paham radikalisme ditubuh masyarakat.

## **2. Seruan Islam Pada Sikap Moderat (*Wasathiyah*) dan Peringatannya Terhadap Radikalisme.**

Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Latin "*moderatio*" yang bermakna sedang-sedang saja yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Di dalam KBBI, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremitas (Kemendikbud; 2015). Moderasi dikaitkan dengan sikap atau perilaku untuk tidak ekstrem baik ekstrem kanan (radikal) maupun ekstrem kiri (liberal). Moderasi adalah memilih di antara keduanya yaitu berada di tengah. Oleh karenanya, seseorang yang memposisikan diri di tengah dan tidak memihak salah satu sayap baik kanan maupun kiri diistilahkan dengan wasit.

Moderasi di dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Menurut Salabi, *wasathiyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar katanya yaitu *wasath* yang bermakna di tengah atau di antara (Sauqi Futaqi; 2018). Kata *wasath* juga memiliki banyak arti diantaranya adalah terbaik, adil, keseimbangan, utama, ke-sedangan-an, kekuatan, keamanan, persatuan, dan istiqamah. Sedangkan lawan dari moderasi

(*wasathiyyah*) adalah berlebihan (*tatharruf*) dan melampaui batas (*ghuluw*) yang juga bermakna ekstrem dan radikal (Mohammad Hashim; 2015). Berdasarkan pada beberapa makna *wasathiyyah* sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikatnya *wasathiyyah* memiliki sifat fleksibelitas dan kontekstualis tergantung dimana kata tersebut digunakan.

Maka pada pada prinsipnya, *Wasathiyyah* adalah sikap dan perilaku yang tidak kaku namun juga tidak terlalu lentur, tidak bersifat memihak tapi punya prinsip serta mengandung nilai-nilai kebaikan. Maka dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai pandangan, sikap dan perilaku beragama yang memegang prinsip keseimbangan dan keadilan serta mencari posisi di tengah yaitu antara eksterm kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal). Moderasi beragama adalah konsep perilaku dalam kehidupan beragama untuk tidak bersikap fanatik, selalu toleran dan inklusif, menjunjung tinggi nilai keseimbangan, keadilan (Kamali; 1977). Moderasi beragama adalah cara beragama yang santun dan toleran, tidak radikal yaitu konservatif tekstualis serta mengabaikan konteks dan tidak pula liberal yaitu terlalu mendewakan akal dan mengabaikan teks 15. Secara umum dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang menjauhi ekstreminitas, menjaga keseimbangan dan keadilan serta memilih jalan tengah.

Moderasi beragama memiliki dua prinsip dasar yang menjadi landasan di dalam bersikap dan berperilaku keagamaan. *Pertama*, keadilan yaitu sikap dan perilaku untuk tidak memihak atau berat sebelah, selalu berpihak pada kebenaran, menempatkan sesuatu pada tempatnya serta memberikan sesuatu sesuai porsinya, dalam arti,

moderasi beragama adalah sikap untuk selalu menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran di dalam kehidupan beragama. *Kedua*, keseimbangan yaitu sikap untuk selalu komitmen menyeimbangkan antara akal dan wahyu, antara dunia dan akhirat, antara teks dan konteks, antara jasmani dan rohani dan sebagainya. keseimbangan bukan bermakna tidak berprinsip tapi justru bermakna tegas untuk memiliki pendirian dan tidak condong ke arah salah satu sisi. Moderasi beragama sebagai konsep beragama yang menjunjung tinggi nilai keseimbangan menurut Shihab harus mampu menyeimbangkan antara teks dan ide, antara ruh dan jasad, antara duniawi dan ukhrawi, antara agama dan negara, antara ilmu dan agama, antara yang lama dan yang baru, dan antara modernitas dan tradisi. Apabila kedua prinsip dasar moderasi beragama tersebut mampu dijalankan dengan baik di dalam sikap dan perilaku beragama di dalam kehidupan sehari-hari maka toleransi dan kerukunan kehidupan beragama baik internumat atau antar umat beragama akan dapat terwujud dengan baik.

Moderasi beragama menjadi harapan semua pihak sebagai solusi mengatasi konflik keagamaan dan konsep untuk dapat mewujudkan kehidupan beragama di dalam bingkai keharmonisan dan toleransi. Namun, untuk mampu mewujudkan harapan yang diinginkan tersebut tidaklah mudah. Oleh karenanya, dibutuhkan beberapa langkah sebagai berikut: Memahami dengan baik dan benar ajaran agama yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah terutama pemahaman secara mendalam akan substansi ajaran agama yang ada. Mampu mendialogkan antara ilmu dan iman atau antara akal dan wahyu sehingga mampu menyelaraskan di antara keduanya. Menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, sosial kemanusiaan dan kebebasan. Kolaborasi dengan para ahli

di dalam melakukan tajdid atau pembaharuan dengan tetap bersandar pada ajaran agama. Membangun toleransi di tengah perbedaan dengan cara menjalin hubungan baik dengan semua pihak dan kalangan. Meneguhkan persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan. Tetap melestarikan dan merawat dengan baik peninggalan khazanah pemikiran para tokoh terdahulu (Shihab; 2012).

Selanjutnya menurut Shihab, agar seseorang dapat menerapkan wasathiyah di dalam kehidupannya setidaknya ia memerlukan tiga hal dari dirinya yaitu: *pertama*, memiliki pengetahuan yang benar dan luas tentang ajaran agama beserta segala perbedaan yang ada di dalamnya; *kedua*, memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan menyeimbangkan emosinya sehingga terhindar dari sikap dan perilaku berlebihan; *ketiga*, memiliki kewaspadaan dan sikap kehati-hatian di dalam setiap pengambilan keputusan.

Pengembangan akhlak yang berkarakter Islam bagi untuk semua kalangan masyarakat terutama didesa penelitian, menjadi peran utamanya. Oleh karena itu Pesantren merupakan lembaga strategis bagi pengembangan nilai-nilai Islam moderat yang mengajarkan toleransi, anti kekerasan dan hidup damai di lingkungan masyarakat yang multikultural.

Dalam Islam, beberapa nilai dan ajaran menekankan pentingnya menjaga keseimbangan daripada mengambil posisi ekstrem, seperti dalam pemahaman dan pengamalan *wasathiyah* Islam, yang mengajarkan jalan tengah, tidak fanatik, berpikir dan bertindak secara wajar (Hefni, 2020). Moderasi Islam juga mengajarkan inklusivitas, persaudaraan, toleransi, dan perdamaian serta mengekspresikan Islam sebagai *rahmat al-Amin*. Melalui moderasi, umat Islam dipandang

sebagai wasathan agama yang mencintai perdamaian, tidak menyukai kekerasan, dan menoleransi orang lain. Pemahaman *isathiyah* menekankan perlunya mencapai keseimbangan daripada mengadopsi polaritas yang ekstrim, baik dari segi pemahaman maupun pengamalan Islam, karena fokus gerakannya adalah menghargai keberadaan orang lain. Dalam al-Qur'an, moderat secara umum diidentikkan dengan istilah "al-*Wasathiyah*" untuk memahami dan mengungkapkan tafsir moderat dalam Islam dengan pemahaman moderat dalam konteks kekinian. Moderasi merupakan nilai inti dalam ajaran Islam dan merupakan bagian dari solusi untuk mengatasi berbagai masalah di dunia global saat ini, seperti radikalisme agama dan fanatisme buta (*at-ta'shshub al-a'mâ*), karena ini tentu menjamin sikap yang terukur. yang dapat ditemukan dalam konsep seperti *wasathiyyah* (Abror, 2020).

Kajian di atas menyimpulkan bahwa moderasi Islam telah lama hadir dalam tradisi Islam, menantang anggapan bahwa Islam mengajarkan intoleransi dan kekerasan. Solichin (2018) mengkaji pendidikan Islam moderat dalam setting lokal dengan mengeksplorasi Islam moderat sebagai respon terhadap radikalisme di Indonesia, yang pada akhirnya menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan berpotensi untuk menangkal ajaran Islam radikal dengan mengedepankan konsep *al-is* (keadilan). *Al-tawazun* (keseimbangan) dan *al-tasamuh* (toleransi). Beberapa kajian tentang nilai *wasathiyah* telah banyak dilakukan. Studi ini mengkaji perlunya moderatisme militan dari perspektif ekonomi dan politik. Sementara itu, Burhani (2012) mengeksplorasi adopsi moderasi gerakan Islam NU di Indonesia, dengan fokus pada mengapa para intelektual dan aktivis dari agama yang sama, tetapi dari lokasi dan konteks yang berbeda, menanggapi Islam moderat secara berbeda.

Dalam penelitian lain, Hamidah (2017) mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai karakter di pesantren tradisional dapat diperkuat dengan menjelaskan pembelajaran sosial dan Islam moderat.

Penguatan moderasi beragama di tubuh masyarakat ialah bukan memoderasikan agamanya, tetapi menanamkan sikap dan perilaku beragama yang jalan tengah atau moderat. Terobosan penguatan moderasi beragama di masyarakat guna menangkal sikap intoleransi dan paham radikalisme pada jamaah masjid agar bermetamorfosa menjadi perilaku moderat. Salah satu jalan yang dinilai efektif untuk menanamkan asupan rasio masyarakat yang dibuktikan dengan berpikir dan berperilaku moderat ialah dengan memasukannya moderasi beragama dalam setiap materi-materi ceramah yang akan disampaikan oleh para penyampai (kyai).

Budaya berpikir moderat merupakan manifestasi dari pemahaman keagamaan. Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dari dalam diri masyarakat untuk bertindak dan menyikapi fenomena saat ini berdasarkan pertimbangan nilai-nilai agama. Sementara itu, ekspresi pemahaman agama masyarakat ditampilkan dalam hidup yang serba multikultural, moderat dan toleran dalam berbangsa dan bernegara.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian tentang pendidikan karakter moderat dalam pemberdayaan dan mencegah perilaku radikal ialah sebagaiberikut:

1. Pendidikan karakter moderat memiliki cara tersendiri dalam memberdayakan masyarakat (jamaah masjid asy syifa) sehingga nantinya dapat meredam atau mencegah terjadinya paham radikal. Jika ada jamaah yang nantinya terindikasi paham radikal maka para jamaah lain tidak langsung menjastifikasi akan tetapi jamaah memberikan ruang kepada jamaah tersebut dengan cara berdiskusi, atau musyawarah tentang bahayanya sikap intoleransi (pemahaman maupun gerakan radikal), memberikan kesempatan (ruang) berpartisipasi dalam komunitasnya sehingga nantinya tidak merasa dimarjinalkan, dan mendorong mereka untuk melakukan hal positif demi mengubah masa depan, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya
2. Sedangkan cara pendidikan karakter moderat mencegah perilaku radikal di Jamaah Masjid Asy Syifa adalah; Masyarakat harus menekankan pentingnya cara hidup berdampingan dengan cara damai dan menanamkan sikap toleransi. Para kyai ataupun pembina jamaah masjid mampu memberikan ajaran agama yang akurat dan seimbang dengan cara mempromosikan aspek damai dan inklusif dari kitab suci agama. Mampu menumbuhkan rasa memiliki dan komunitas. Kyai (penyampai) ditekankan menawarkan bimbingan dan teladan demi

terciptanya individu yang berpengetahuan dan dihormati yang menekankan pada prinsip-prinsip moderasi beragama.

Dalam penelitian tersebut dapat ditemukan fakta bahwa arus radikalisisasi terjadi di masyarakat karena kurangnya penegetahuan tentang pemahaman radikal dan cara memberdayakan masyarakat yang terjangkit paham radikal. Akan tetapi disini (jamaah msjid asy syifa) dapat ditemukan bahwa sudah mulai di ajarkannya pendidikan karakter moderat walaupun dalam skup kecil.

## **B. Saran**

1. Adapaun penelitian ini berfokus pada bagaimana cara pendidikan karakter moderat memberdayakan dan mencegah prilaku radikal di Jamaah Masjid. Oleh sebab itu diperlukan penelitian lanjutan mengenai yang terkait dengan pentingnya pendidikan karakter moderat dalam melawan arus radikalisisasi di masyarakat.
2. Setelah menelaah penelitan ini, berharap pembaca mampu menemukan langkah-langkah baru dalam meradam arus radikalisisasi di jamaah masjid (dalam skala kecil) dan masyarakat dan Negara (skup luas), sehingga terciptanya keharmonisan dalam bermasyarakat dan bernegara sesuai dengan semboyan "*bhineka tunggal ika*".

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: Grasindo Persada, 2008.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Afadlal, dkk., *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Sastra Bumi, 2004.
- Ahmad Satori dkk, Rahmatan Lil 'Alamin: Islam Moderat Menyebar, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012.
- Al-Asmawy, *Mohammad Said, Jihad Melawan Islam Ekstrem*, Jakarta: Desantara Pustaka Utama, 2002.
- Al-Munawwar, Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an, dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Nashr, M.Shofyan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur)*, Semarang: IAIN Walisongo 2010.
- Anas Salahudin, dan Irwanto Alkrienciehie, *pendidikan karakter*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Arifin, Syamsul dan Bachtiar, Hasman, “*Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional dan Radikal*”, QIJIS; Jurnal Multicultural dan Multireligius, Vol.12 No. 3 September 2013.
- Arifin, Syamsul dan Bachtiar, Hasman, “*Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia*”, ISLAMICA, Jurnal Studi Keislaman, Vol 8 No. 2 Maret 2014.
- Arifin, Syamsul, “*Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia*”, ISLAMICA, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 8 no.2 2014.
- Arifin, Zainal “*Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta didik yang Humanis dan Religius*”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1No.1 Juni 2012.
- Azca, Muhammad Najib, “*Yang Muda yang Radikal, Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalismekaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru*”, MA'ARIF, Vol.8 No. 1, 2013.
- Azra, Azyumardi, *Islam In South East Asia: Tolerance and Radicalism, The Cenetre For The Study Of Contemporary Islam*, Melbourne: The University Of Melbourne, 2005.

- Baidhawiy, Zakiyuddin, dan Thoyyibi, M, *Reinvensi Islam Multikultural*, Surabaya: Pusat Studi Budaya dan Sosial, Univ. Muhammadiyah, 2005.
- Bassam Tibbi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politi dan Kekacauan Dunia Baru*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Darmadji, Ahmad, *Pondasi Islam Multikultural di Indonesia, Analisis QS. Al- Hujurat ayat 11-13 dalam Tafsir Marah Labid, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah*, Millah, Vol. XIII No.2 Februari 2014.
- Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, Kementerian Agama RI, 2010.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Metode Mengajar Siswa di Era Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Effendy, Bahtiar, *Radikalisme, Sebuah Pengantar*, Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 1998.
- Elfindri, dkk., *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*, Jakarta: Baduose Media, 2012.
- Fathurrochman, Irwan dan Eka Apriani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*”, Potensia, Jurnal Kependidikan Islam, Vol.3 No. 1 2017.
- Jurnal Sosial, Hukum, dan Pendidikan Islam Sukiyat, Strategi Implementasi Pendidikan Karakter, Kemenristekdikti No.36/E/KPT/2019, ISSN: 25276603 (e), 25273175 (p), DOI: 10.55102, Homepage: <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini>, Jakad Media Publishing, 2020, Surabaya.
- Koesoema, A., Doni, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Koesoema, A., Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Lickona, Thomas, *Character Matters*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Majid, Abdul, dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mustari, Muhammad, *Nilai Karakter Untuk Refleksi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Muwafiq, Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani; Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga, 2012.

- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Edisi ketiga, 2005.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Pemaja Rosdakarya, 2013.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Alfabeta, 2005:
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi dalam Keluarga, Sekolah, Universitas, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Thomas S Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mengajari Anak Menjadi Bijaksana dan Baik* Bandung: Nusa Media, 2008.
- Zubaedi, *Desain pendidikan karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

## **LAMPIRAN**

## JURNAL/ARTIKEL

### MODERATE CHARACTER EDUCATION IN EMPOWERING AND PREVENTING RADICAL BEHAVIOR IN THE CONGREGATIONS OF THE ASY SYIFA PRESAK NARMADA MOSQUE

**Dr. Muhammad Syarifudin, M.Pd. (UIN Mataram Faculty Of Da'wah),  
Dr. Rendra Khaldun, M. Ag. ( UIN Mataram Faculty Of Da'wah),  
Muhtar Tayib, M. Si (UIN Mataram Faculty Of Da'wah), Fathur Rahim  
(<sup>1</sup>UIN Mataram Faculty Of Da'wah).**

Email: muhartayib@uinmataram.ac.id

**Abstract:** Moderate character education in empowering and preventing radical behavior in the congregation of the Asy Syifa Mosque. Presak Narmada has its own characteristics in order to minimize the occurrence of radicalization within the congregation or in society. In the initial stages of this research, it was found that the presenters or presenters (preachers) were very careful in providing stimulus regarding the dangerous impact of radical movements that could later divide the people, of course with moderate character education materials full of ethical values and aesthetics that reflected the unique. This research uses a qualitative type with a phenomenological approach with the aim of finding out (1) how moderate character education empowers and (2) how moderate character education prevents radical behavior in the Asy Syifa Mosque congregation in Presak Village, District Narmada District, West Lombok. The results of the research are: (1) If there is a congregation that is later indicated to have a radical ideology, the other congregation members do not immediately confirm it, but the congregation gives space to the congregation by means of discussion or deliberation about the dangers of intolerant attitudes (radical understandings or movements), providing an opportunity (space) to participate in their community so that they don't feel marginalized, and encouraging them to do positive things to change the future, so they can make a positive contribution to the surrounding environment. (2) Society must emphasize the importance of peaceful coexistence and instill an attitude of tolerance. Kyai or mosque congregation leaders are able to provide accurate and balanced religious teachings by promoting peaceful and inclusive aspects of

religious scriptures. Able to foster a sense of belonging and community. Kyai (presenters) emphasize offering guidance and role models for the creation of knowledgeable and respected individuals who emphasize the principles of religious moderation.

**Keywords:** Character Education, Moderate, Radical

## **INTRODUCTION**

Education, or education itself, is a method to help growth and development, a method to order and civilize oneself and others by organizing a problem that was previously chaotic or disorganized. In addition, education is a method for taming or developing different human potentials, including intellectual, relational, talent, physical, and creative qualities (Doni Koesoema, 2010).

With education, we can see a person's pattern of thinking when assessing something or dealing with any problem. The tendency of someone with a moderate education is not to easily justify a problem directly but rather to look at the process by which the problem occurs and how to solve the problem, especially in the case of radicalization.

In an effort to ward off the influence of radicalism, several educational and social experts have mentioned the importance of implementing character education for the community, pupils, and students from an early age. In fact, this matter was previously mentioned by religious elites, namely Muhammad Nun, who served as Minister of Education at that time. In this modern era, the doctrine of radicalism is defined as a new ideology of understanding that places a burden on society by highlighting extreme attitudes in Islamic understanding. Radicalism itself is a movement that encourages and demands intense and immediate regeneration of civilization, which creates uncertainty, panic, anxiety, and a sense of insecurity in society. Thus, such an understanding in politics tends to be harsh and brutal because there is no word on eliminating double standards.

Bassam Tibi, believes that the rise of Islamic radicalism is more of a political phenomenon than a theological phenomenon. Radicals often use the word "jihad" to further support their arguments about the significance of their cause. There is a difference between the terms "jihad" and "jihadism," which are echoed by radical movement groups, because these phrases have changed. The term "jihad" first appeared during the time of the Prophet and refers to a form of warfare carried out in accordance with established guidelines, such as not harming people or children. This is different from the term "jihadism," which

shows that physical fighting is just a form of war and terror without norms or boundaries set and colored by religious political goals and without prioritizing existing educational values (Tibi, 2012).

Looking at the development of the times and the world of education, there have been many offers made to minimize the flow of radicalization in society, for example in the research of Aba Fahmi Roby, Abdul Muhid, who wanted to minimize the flow of radicalization in Islamic boarding schools by offering character education (Jurnal Keislaman; 2022). Youth will develop emotional intelligence through character education carried out systematically and consistently. Therefore, emotional intelligence is an important component for facing a promising future. Through character education, it is hoped that the next generation of Americans will.

From the several explanations presented above, researchers are interested in conducting research on the importance of moderate character education in order to minimize the occurrence of radicalization in society, especially in religious congregations; therefore, this research focuses on moderate character education in empowering and preventing radical behavior in congregations. Asy Syifa Presak Narmada Mosque with the aim of finding out (1) how moderate character education empowers and (2) how moderate character education prevents radical behavior in the Asy Syifa Mosque congregation in Presak Village, District Narmada District, West Lombok.

## **METHOD**

In research, a paradigm can be used as a basic belief to guide the actions taken by the researcher; of course, it is related to principles. This research uses an interpretive paradigm. From Cuban and Lincoln's perspectives, the interpretative paradigm is not the same as other paradigms in the order of epistemology, ontology, axiology, and methodology (Denzin & Yvonna, 2005, 569). To test the relationship, relationship, or influence of each variable with other variables, the researcher uses a qualitative descriptive strategy. Through this strategy, researchers can be helped to determine the readiness of stakeholders or policy actors to prepare moderate character education, which can later be done in real life and applied and presented to all levels of society.

This research style is based on the fact that the data presented is more in the form of words than a list of numbers, making it a type of qualitative research. Using descriptive research methods also requires

describing each variable separately. Moderate Character Education in Empowering and Preventing Radical Behavior in the Congregation of the Asy Syifa Presak Narmada Mosque is the research area that is used as the goal or target in this research. The Asy Syifa Presak Narmada congregation was chosen as the research site because it still adheres to the "fundamentalist" tradition in its thinking and is able to produce cadres with moderate character, so it is interesting to analyze. Words, actions, and textual data sources are the different types of data used in this research. In contrast, the data sources used in this research follow Lofland's conceptualization, which states that the primary data sources in qualitative research are words and actions, while the remaining data comes from complementary sources such as documents and other sources (Moleong, 2002; 122). This research data was collected by means of interviews, observation, and documentation. Simultaneously with conducting these interviews, researchers also closely observed the events that occurred at Asy Syifa Presak Narmada. Apart from that, the author includes other things that are considered significant. Data reduction, data visualization, and data verification are techniques that the author uses when examining research data (Sugiono, 2005).

## **FINDING AND DISCUSSION (temuan dan diskusi)**

From several observations, interviews and research results, the researcher can explain several research results and discussions at the research location, including the following:

### **FINDING**

#### **Meeting and Introduction Stage with the Congregation of the Asy Syifa Mosque.**

The meeting with the Asy Syifa mosque congregation was carried out with planning or on purpose with the aim of obtaining data, which, of course, was assisted by several friends who were part of the penagjian congregation in order to make it easier and smoother in obtaining data, which was in accordance with the research subject criteria. This stage should be done easily because all the recitation congregations are very open when the subjects express their desires to be achieved in moderate character education research in empowering and preventing radical behavior. This is due to the widespread issues regarding the entry of radicalism into society in a covert way. so that sometimes it becomes a scourge among ordinary people, and they tend not to be able to differentiate between those who are truly radical or

just preachers, which in turn results in anarchist attitudes and gives rise to symptoms of conflict. Determining the time here is quite easy because all the recitation congregations can be asked for information or not refuse to be interviewed. In the interview process, both researchers and research subjects gave the impression that there was no pressure and everything felt relaxed; this is what makes it easier to carry out research in the AsySyifa mosque congregation. Every researcher who comes to the research location is always greeted very politely, as if reflecting the values of moderate character education.

### **Establish relationships with the Asy Syifa Mosque congregation**

Building relationships with research subjects is very important for conducting effective and ethical research so that it will be easier for researchers to obtain data on the matter being researched. There are several things that must be considered in establishing relationships with research subjects, namely, establishing clear communication and providing direction. that does not confuse the research subjects, and then the researcher explains all the necessary information, including potential risks and benefits, so that they can make an informed decision regarding participation.

of searching for research subjects, field assistants were given a general description of this research. Through this, they can provide research sources with an initial understanding of who is doing the research and the purpose of this research. This is important to do so that researchers can build closeness with the research subjects, especially given that this research could be a sensitive issue that is developing in society. The first step that needs to be taken is to build connectivity and a personal approach between researchers and research subjects to make it easier to obtain the desired data. Through this process, the researcher did not find any difficulties in building relationships with the research subjects or the congregation of the Asy-Syifa Mosque. The setting of the meeting place also supports an atmosphere of familiarity in which the researcher focuses on the research during the recital. As for other sources or research subjects who did not have time to provide information during the recitation, the researcher asked to interview them at the home of the informant or resource person. Introductions and interviews were carried out informally, and from the start, the research subjects were open to the researcher. This is because the research subjects stated that because they had decided that they were

willing to be interviewed, they had prepared themselves to open up to the researcher.

## **DISCUSSION**

### **Moderate Character Education**

Education in Indonesia, in particular, provides education that instills character by exposing existing human and cultural values. Diversity has led to the development of character education by instilling the national, humanitarian, and cultural values of the Indonesian state, which also have a special meaning related to realizing the character of Indonesian citizens (Sukiyat, 2020; 31).

Not only the moral values of the nation and state are studied when instilling values in society, but also the values of local wisdom, which will then suppress the emergence of radical understanding within society, making it a philosophical thought that contains the overall character axis as stated in Zaenudin. If there is a radical understanding within the community, what must be emphasized is inviting the community to discuss the need for moderate character education so that it can enlighten their conscience based on the principle of respecting others and carrying out their obligations as members of society, then providing space or opportunity to explain problems. morals faced by society, and encourage them to think about how they can contribute to the social system. Encourage them to do positive things to change their future. They need to prepare now so they can make a positive contribution to the surrounding environment.

The accuracy of the method chosen by the presenters (preachers) or kyai in delivering the material has an impact on how well the character education process works in order to empower mosque congregations or the community to minimize radical currents in society. This is in line with what was stated by Foerster: "interior order, coherence, autonomy, constancy, and loyalty". This will later become the theoretical basis for moderate-based character education.

In essence, the main goal of character education is to create a strong nation with citizens who have noble, moral, tolerant, and cooperative character. Academic and non-academic communities must develop the principles of character formation from religion, Pancasila, and culture to achieve this goal. These are the values that shape character. In accordance with what was said by Hj. Nasrah Along with continuous appeals from government officials and security forces to remember each other, look after each other, and monitor each other,

The government also takes the fight against radicalism very seriously, as can be seen from the several emblems and placards that support order in all village, sub-district, and city district governments, including those that say "prevent radicalism, eradicate drugs".

### **Radical**

Religion-based ideology is increasingly strengthening in the current reform era. This can be seen in the thoughts and currents of fundamentalism, sectarianism, and other ideologies that have the potential to give rise to terrorism and even separatism. The widespread attitudes, behaviors, and acts of terrorism that can be promoted in society are attitudes that oppose diversity and reject the state's foundation, Pancasila. In fact, it is these seeds of intolerance that have penetrated a small number of socio-economic groups in Indonesia that have given rise to rampant radicalism that has led to terrorism (Najahan Musyafak and Lulu ChoirunNisa, 2020).

The problem of cultural diversity, such as in Indonesia, is certainly an effort to foster peace and reduce friction and conflict between communities, tribes, factions, and adherents of different religions. Therefore, the spirit of peace must be taught, instilled, and nurtured in every citizen. This includes living in diversity, living side by side with others while still respecting and appreciating differences, remaining peaceful and working together in social affairs, as well as fostering a peaceful national and state life in controlled weather, which is the strength of the character of the Indonesian nation. Character-building education is one way to carry out these counseling efforts in a controlled, systematic, and planned manner. Citizens can be instilled with an attitude of maintaining diversity, tolerance, and loving others as a united Indonesian nation through character-strengthening education.

### **Radicalism; A Truth or Accusation**

The transition phase, which occurred before the emergence of Islamic radicalism, was essentially a struggle against colonial power. This struggle shifted towards nationalist aspirations, the implementation of parliamentary democracy, and the adoption of European law, spearheaded and encouraged by individuals educated in the West. After 1920 and the dissolution of the independent kingdoms, Islamic reformism lost its connection with certain governmental and political institutions. Parliamentary democracy is an extraordinary solution to all the problems facing patriotism because patriotism

expresses itself as a large movement. Islamic reform became a movement after being marginalized from contemporary state and business life (Youssef M. Choueiri, 2003).

The “war of ideas” to convince Muslims around the world that their worldview is the only valid interpretation of Islam is something hardline activists are aware of. Although it is clear throughout the world that Islam will never be the same in its implementation of religious activities, as noted by Mark R. Woodward, they have a monolithic understanding of Islam and reject the local and spiritual version as practiced by Muslims around the world. general. The Islam practiced in Arabia and Indonesia is a form of Islam, but there is nothing wrong with it. But hardliners claim that it represents a corrupt and impure type of Islam that is inappropriate and heretical. As explained by Zaenudin, teachers and supervisors of the AsySyifa mosque congregation, or kyai, are able to teach and promote critical thinking and evidence-based reasoning so that later, moderate character education will encourage individuals to question, analyze, and evaluate all forms of radical teachings that arise in society. community bodies or institutions from a different perspective rather than accepting extremist dogma or ideology without supervision. Then, improving critical thinking skills and reasoning based on evidence, or concrete data, has a very significant impact, making individuals less susceptible to radical ideologies that rely on manipulation and emotional appeals. H. Mustamin explained that society must emphasize peaceful coexistence and instill an attitude of tolerance, which will later become the basis for creating moderate character education that is full of tolerance and respect for other people. By promoting these values, individuals within a mosque congregation are less likely to adopt radical beliefs that encourage violence, exclusion, or extremism. Then encourage engagement with diverse perspectives, beliefs, and communities. Exposure to these different ideas fosters understanding, empathy, and respect, thereby reducing the likelihood of radical behavior driven by ignorance and prejudice.

In Indonesia, the term radical is used to describe hardline Islamic groups that do not accept differences in thought or cultural differences. This organization is different from other Islamic organizations, which are called moderate (Anah, 2021). As explained by one of the congregations at the AsySyifaSuwandi Mosque, this radical understanding only requires an attitude of mutual respect so that ethics in religion can be realized, for example, in terms of visiting graves and

the nine-day remembrance of the dead (nyiwak). which is dressed in religion and does not offend other people is unlikely to be a threat to society and will not cause internal religious conflict.

### **Forms of Radical Behavior at the Asy-Syifa Mosque**

In the field of ideological studies, radicalism has two different definitions. First, it refers to a non-conciliatory ideology that embraces growth, change, and the idea of progress. Second, the radical right group is a group that adheres to this ideology. In contrast, the radical left is a non-conciliatory ideology based on previous beliefs and incapable of accepting change. In politics, radicalism is a political attitude that prioritizes revolution as a means of bringing about change. In this connection, the term radicalism is a belief in change in society, and this change can only be achieved through revolutionary means. In other words, it is the opposite of moderate and is referred to as the extreme right or extreme left. As a result, there are two different groups in radicalism: modernists and traditionalists, secularists and puritans, liberalists and conservatives, and globalists and nationalists. Radical attitudes develop when people do not get along with each other or do not respect each other's opinions. Both hold each other accountable because each often debates the validity of his or her own opinions. This is in line with what Burhanudin explained. As a member of the Ash Syifa Mosque, according to his explanation as a layperson, radical or new understanding is indeed something that is not in line with understanding because I only know the understanding that I understand, such as reading talqin at burial. For adherents of radical ideology, they do not carry out talqin because, in their understanding, there is no impact of someone who prays or talks for the deceased. This is because the deeds of a living and dead person are not connected (disconnected), the same as doing the activity of praying after completing prayer for the AsySyifa mosque congregation, the activity of praying together after completing prayer is something that must be carried out, this is in line with what Habib Sheikh Abdurrahman Assaqof said in the book *RisalatulMuawanah "man laisalahuwirdunfahuaqirdun"* whoever doesn't performing the wirid after completing the prayer is likened to an ape (monkey), well there is a person (radical ideology) who comes with new teachings by not doing these things on the pretext that there is no justification for the ritual or wirid, this makes people sometimes angry because they don't appreciate our understanding which we have long practiced and even worse, our teachings are said to be heretical. If only

they didn't insult our understanding, maybe we could tolerate what they understand. Here I emphasize that we should respect what we do first with the established understanding that we carry out.

### **Islam's Call for a Moderate Attitude (Wasathiyah) and its Warning Against Radicalism.**

Wasathiyah is the Islamic term for moderation. Salabi claims that the Arabic word wasathiyyah, meaning in the middle or between, comes from the root wasath. Thus, wasathiyyah in general is an attitude and behavior that is neither rigid nor too flexible, impartial and not devoid of principles, and upholds high moral standards. Therefore, in the context of religious life, religious moderation can be characterized as religious beliefs, attitudes, and actions that support the ideals of justice and balance and aim to find a middle point, especially between extreme right groups (radicals) and right extremist groups (radicals). left (liberal). Religious moderation is the idea that a person must avoid fanaticism, always be accepting and inclusive, and maintain the principles of justice and balance (Yusuf Qhardawi, 2004).

Instilling middle-ground or moderate religious attitudes and actions is what is needed to strengthen religious moderation in society, not moderating religion. A breakthrough in promoting religious moderation in society to combat extremist and intolerant attitudes in mosque congregations and transform them into a model of moderation Incorporating religious moderation into all lecture content that will be delivered by the presenters is one strategy that is considered successful in fostering social ratios as indicated by moderate thinking and behavior (kyai).

Religious knowledge is reflected in a culture of reasonable thinking. To respond to and react to current events in accordance with religious principles, society has assimilated these religious concepts. Meanwhile, the diverse, moderate, and tolerant lifestyles of the nation and state reflect the way society interprets religion.

### **CONCLUSION**

The conclusions that can be drawn from research on moderate character education for empowering and preventing radical behavior are as follows:

1. Moderate character education has its own way of empowering the community (the Asyisyifa mosque congregation) so that later it can

reduce or prevent the occurrence of radical ideas. If there are congregations that are later indicated to have radical views, the other congregation members do not immediately confirm this, but the congregation gives space to the congregation by discussing or deliberating about the dangers of intolerance (radical understandings or movements), providing opportunities (space) to participate in their community so that later they will not feel marginalized, and encouraging them to do positive things to change the future so that they can make a positive contribution to the surrounding environment.

2. Meanwhile, the way to moderate character education to prevent radical behavior in the AsySyifa Mosque congregation is that society must emphasize the importance of peaceful coexistence and instill an attitude of tolerance. Kyai or mosque congregation leaders are able to provide accurate and balanced religious teachings by promoting peaceful and inclusive aspects of religious scriptures. Able to foster a sense of belonging and community. Kyai (presenters) emphasize offering guidance and role models for the creation of knowledgeable and respected individuals who emphasize the principles of religious moderation.

In this research, it can be found that the current of radicalization occurs in society due to a lack of knowledge about radical understanding and how to empower people who are infected with radical understanding. However, here (in the congregation at the AsySyifa Mosque), we can find that moderate character education has begun to be taught, even though it is on a small scale.

## **ACKNOWLEDGEMENTS**

1. This research focuses on how moderate character education empowers and prevents radical behavior in the mosque congregation. Therefore, further research is needed regarding the importance of moderate character education in fighting the flow of radicalization in society.
2. After reviewing this research, it is hoped that readers will be able to find new steps in reducing the flow of radicalization in mosque congregations (on a small scale) and society and the state (wide scope), so that harmony can be created in society and the state in accordance with the motto "unity in diversity".

## **REFERENCES**

- Salahudin Anas and Irwanto Alkrienciehie,. (2013). character education, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arifin, Syamsul,. (2014). "Stamping the Flow of Radicalization in Indonesia", ISLAMICA, Journal of Islamic Studies, Vol. 8 no.2. 12-24.
- Tibbi, Bassam,. (2012). The Threat of Fundamentalism: The Knitting of Islamic Politics and the Chaos of the New World, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Youseff, M. Choueri. (2003). Hardline Islam; Tracing the Roots of the Fundamentalist Movement, Yogyakarta: Qonun.
- Koesoema, A. Doni. (2010). Character Education, Methods for Teaching Students in the Global Era, Jakarta: Grasindo.
- Echol, John M. Hassan Shadily. (1984). Indonesian English Dictionary, Jakarta: Pustaka, Utama.
- Journal of Social, Legal and Islamic Education Sukiyat. (2020). Character Education Implementation Strategy, Kemenristekdikti No.36/E/KPT/2019, ISSN: 25276603 (e), 25273175 (p), DOI: 10.55102, Homepage: <http://ejournal.kortais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini>, Jakad Media Publishing, Surabaya.
- Lexy J. Moleong. (2002). Qualitative Research Methods, Bandung: Teen Rosdakarya.
- Najahan Musyafak and Lulu Choirun Nisa (2020). Community Resilience Against Radicalism; Peaceful Action in Religious Conflict, Semarang: Lawwana.
- Lincoln, S., Yvonna and Norman K. Denzin. (2005). Handbook of Qualitative Research, Third Edition.
- Qardhawi, Yusuf. (2004). Radical Islam; Analysis of Radicalism in Islam and Efforts to Solve It, Solo: ERA INTERMEDIA.
- Salahudin, Anas. (2013). Character Education Religious Education Based on National Culture, Bandung: CV. Faithful Library.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. (2013). Concepts and Models of Character Education, Bandung: PT. Rosdakarya Pemeja.
- Sugiono. (2005). Understanding Qualitative Research, West Java: Alfabeta.
- Sukiyat. (2020). Character Education Implementation Strategy, Surabaya: Jakad Media Publishing.

REPUBLIC INDONESIA

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002023105090, 6 November 2023

**Pencipta**

Nama : **Dr. Muhammad Syarifudin, M.Pd., Dr. RendraKhalidun, M. Ag. dkk**  
Alamat : Tanak Tepong Selatan RT.002 RW.000 Peresak, Narmada, Lombok Barat, Narmada, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, 83371

Kewarganegaraan : Indonesia

**Pemegang Hak Cipta**

Nama : **Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Mataram**

Alamat : Gedung Research Center Lt. 1 Kampus II UIN Mataram Jl. Gajah Mada No. 100, Pagesangan, Jempong Baru, Kota Mataram., Sekarbela, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83116

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**

Judul Ciptaan : **MODERATE CHARACTER EDUCATION IN EMPOWERING AND PREVENTING RADICAL BEHAVIOR IN THE CONGREGATIONS OF THE ASY SYIFA PRESAK NARMADA MOSQUE**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 6 November 2023, di Kota Mataram

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000538045

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto  
NIP. 196412081991031002

**Disclaimer:**

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

**LAMPIRAN PENCIPTA**

No	Nama	Alamat
1	Dr. Muhammad Syarifudin, M.Pd.	Tanak Tepong Selatan RT.002 RW.000 Peresak, Narmada, Lombok Barat, Narmada, Lombok Barat
2	Dr. RendraKhalidun, M. Ag.	Dasan Tapen, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Gerung, Lombok Barat
3	Muhtar Tayib, M. Si	Bongor, RT.000 RW.000 Taman Ayu, Gerung Lombok Barat, Gerung, Lombok Barat
4	Fathur Rahim	Dusun Bongor Muhajirin RT.000 RW.000 Taman Ayu, Gerung Lombok Barat, Gerung, Lombok Barat



## **IDENTITAS/CV PENELITI**

**N a m a** : Dr. H. Muhammad Syarifudin, M. Pd.  
**NIP** : 197609152011011006  
**Pangkat/Gol./Ruang**: Penata Tk 1 (III/d)  
**Jab. Fungsional** : Lektor  
**Jenis Kelamin** : Laki-Laki  
**Tempat/Tgl./lahir** : Tanak Tepong, 15 September 1976  
**Pekerjaan** : Dosen Tetap Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi UIN Mataram  
**Alamat Kantor** : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN  
Mataram Jl. Gajah Mada No. 100 Tlp.  
(0370) 623819 - 625337Fax 623819  
Mataram  
**Alamat Rumah** : Jln. A. Yani Tanak Tepong, Peresak,  
Narmada, Lombok Barat NTB  
**Kontak** : 081933138622,  
**e-mail** : syarifuddinhaerudin@gmail.com

## **Riwayat Pendidikan**

1. SDN 3 Peresak (1983-1988)
2. SMPN 1 Narmada (1989-1992)
3. MA Nurul Hakim Kediri Lobar (1993-1995)
4. S1 Jurusan Tarbiyah STAIN Mataram (1996-2000)
5. S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (2001-2003)
6. S3 Pendidikan Agama Islam UIN Mataram (2022)

**Karya Penelitian:**

1. Efektifitas dan dampak UU Sisdiknas Tahun 2009 terhadap PKBM dan Madrasah Diniyah
2. Kinerja Guru dan Instruktur dalam Pengelolaan Pendidikan sistem Ganda di SMK
3. Kerjasama Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Pengelolaan Pendidikan.
4. Revitalisasi Pendidikan Masyarakat
5. Kebijakan Transparansi Dana Bos : Implementasi Instruksi Gubernur NTB Tentang Transparansi Pengelolaan Dana Bos Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Kota Mataram
6. Pandangan Pesantren Terhadap Isu Radikalisme Studi Sosiologi Di Lombok Barat
7. Peranan Pembayun Dalam Perkawinan Adat Sasak Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat
8. Penguatan Kultur Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak Di SDN Gugus I Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat
9. Implikasi Sosial Stigma Pada Janda Dalam Masyarakat Sasak: Studi Fenomenologi Di Kec. Kopang Kab. Lombok Tengah.

**Karya Pengabdian:**

1. Madrasah Binaan: Penguatan tata kelola kelembagaan madrasah dalam penyelenggaraan pendidikan di MA Darussalam Desa Babussalam Gerung Lobar
2. Pelatihan Sosial Skill For Parenting Pada Paud Al-Ikhsan Desa Semparu Kecamatan Kopang
3. Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Dalam Pemberdayaan Lansia Secara Fisik Di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara
4. Pelatihan Pemanfaatan Pekarangan Sebagai Warung Hidup Dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Di Desa Peresak Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

## ***CURRICULUM VITAE***

### **IDENTITAS DIRI**

Nama : RENDRA KHALDUN, M. Ag  
NIP/NIK : 197807252007101001  
Tempat dan Tanggal Lahir : Dasan Tapen – Gerung – Lombok Barat, 25 Juli 1978  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status Perkawinan : Kawin  
Agama : Islam  
Golongan/Pangkat : Penata III/d  
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor III/d  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram  
Alamat Rumah : Jl. Tgh. Abdush Shamad No 234 Desa Dasan Tapen Kecamatan Gerung kabupaten Lombok Barat  
Telp./Faks. : 0370 6212984 fax. 0370 625337  
Alamat e-mail : rakha1@gmail.com

### ***RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI***

<b>Tahun Lulus</b>	<b>Progrsm Pendidikan (diploma, sarjana, magister spesialis dan doctor)</b>	<b>Perguruan Tinggi</b>	<b>Jurusan/ Program Studi</b>
2000	Program Sarjana (S1)	IAI Ibrahimy Banyu Putih Situbondo	Syari'ah
2003	Program pascasarjana (S2)	IAIN Walisongo Semarang	Pemikiran Hukum Islam

### **KARYA ILMIAH**

### A. Buku/Bab Buku/Jurnal

<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Penerbit/Jurnal</b>
2006	Pengaruh Ilmu-ilmu Yunani Terhadap Intelktual Muslim	Jurnal Studi Islam PPS IAIN Walisongo
2007	Telaah Historis Perkembangan Orientalisme Abad XVI – XX	Jurnal Ulumuna IAIN Mataram
2007	Pesantren dan Tradisi Pemahaman Teks Keagamaan	Jurnal Tasamuh Fakultas Dakwah IAIN Mataram
2008	Dinamika Gerakan Islam: Melacak Akar Intelektualisme Islam di Indonesia	Jurnal Tasamuh Fakultas Dakwah IAIN Mataram
2008	Mewujudkan Keunggulan Lokal dan Kearifan Lokal menjadi Keunggulan Komperatif dan Kompetitif sebagai Ciri Khas BP-PNFI Regional VII Mataram	Jurnal Aksa Sriti Balai pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal Reg. VII Mataram
2008	Membangun Citra Balai Pengembangan Pendidikan Formal dan Non Formal di Wilayah Regional VII Mataram	Lombok Post
2009	Problematika Pendidikan Formal dan Informal di Nusa Tenggara Barat	Jurnal Komunitas PMI IAIN Mataram
2010	Epistemologi Dakwah: Sebuah Upaya Menjawab Problematika Dakwah	Jurnal Tasamuh Fakultas Dakwah IAIN Mataram
2010	Penerapan Dakwah Fardiyah Di Kampus (Analisis Theory of Discourse and Interaction)	Jurnal Tasamuh Fakultas Dakwah IAIN Mataram
2012	Hermeneutika Khaleed Abou Fadhl; Sebuah Upaya Menemukan makna Petunjuk Kehendak tuhan dalam	Jurnal EDU Islamika PPS STAIN Jember

	teks Keagamaan	
2018	Analisis dan Mapping Pemikiran Islam (Mahmoud Muhammad thaha, Al Na'im, Khaleed Abou fadhl, dan Abu Zayd) Wacana konseptual dan Kritik	Jurnal Tasamuh FDK UIN Mataram
2019	Psikologi: Kemampuan Kognitif dan Sosial Emosional Pada Anak Usia Remaja Akhir	Jurnal Al Tazkiah Jurusan BKI FDK UIN Mataram
2019	Konsep dan Prinsip Dasar Kekuasaan dalam Politik Islam	Jurnal Tasamuh FDK UIN Mataram
2019	Titik Temu Teologis Antara Islam dan Kristen dalam buku Pengantar Studi Islam (Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi)	ISBN, Medro Print, Surabaya

#### **B. Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi**

<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Penerbit/Jurnal</b>
2018	Optimalisasi Kemampuan dan Profesionalisme Pamong Belajar	Jurnal Aksa Sriti BPPNFI Regional VII Mataram
2018	Membebaskan anak Dari tindak Kekerasan	Jurnal Aksa Sriti BPPNFI Regional VII Mataram
2018	Peningkatan Sistem Perencanaan Dakwah: Peran Strategis Penelitian dan Penyusunan Peta Dakwah	Jurnal tasamuh UIN Mataram
2019	Pengantar Studi Islam (Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi)	ISBN, Medro Print, Surabaya
2019	Poligami Politik Tuan Guru (Kajian Sosiologis Politik dalam Dinamika Politik Lokal	ISBN, Sabda Institute, Jember

**KEGIATAN PROFESIONAL/ PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT**

<b>Tahun</b>	<b>Jenis&gt;Nama Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>
2007-2009	Ketua II Yayasan Tapen Pendidikan Darun Nawawi Dasan Tapen	Dasan Tapen Kec. Gerung Kab. Lobar
2017- Sekarang	Ketua Taman Bacaan Masyarakat PKBM Tunas Harapan Dasan Tapen	Dasan Tapen Gerung Lombok Barat
2018	Menyelenggarakan Kursus Para Profesi Pengurus Masjid se Kota Mataram	Fak. Dakwah UIN Mataram
2018	Menyelenggarakan kegiatan Keaksaraan Fungsional Calistung	Banyu Urip Kec. Gerung Kab. Lobar
2019	Menyelenggarakan Penyuluhan Keluarga Sakinah di KUA Batu Layar	KUA Kec. Batu Layar Kab. Lobar
2019	Penyuluhan Manajemen Wakaf Produktif Masjid An Nashri Dasan Tapen	Dasan Tapen Gerung Lombok Barat
2010-2020	Sekretaris Yayasan Pendidikan Darun Nawawi Dasan Tapen	Dasan Tapen Gerung Lombok Barat
2015-2020	Wakil Sekretaris Dewan Syuriyah PC NU kabupaten Lombok Barat	Ponpes Darun Najah Darul Falah Talagawaru Kec. Labuapi Kab. Lobar

**JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI**

<b>Peran/Jabatan</b>	<b>Institusi</b>	<b>Tahun.... sd ...</b>
Sekretaris Panitia Workshop Evaluasi Pembelajaran	Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram	2009
Sekretaris Redaksi Jurnal Tasamuh	Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram	2009
Sekretaris Panitia Dies Maulidiyah Fakultas Dakwah UIN Mataram	Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram	2010
Ketua PKL/PPL Terpadu UIN Mataram Tahun Akademik 2011	Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram	2011
Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam	Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram	2011-2015
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam	Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram	2015-2021
Anggota Senat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram	Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram	2015-2021
Sekretaris Jurnal Al Tazkiyah Prodi BKI FDIK UIN Mataram	Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram	2013-2015
Ketua Jurnal Al Tazkiyah Prodi BKI FDIK UIN Mataram	Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram	2015-2000

### ORGANISASI/PROFESI/ILMIAH

<b>Tahun</b>	<b>Jenis/nama Organisasi</b>	<b>Jabatan/Jenjang Keanggotaan</b>
2015-2020	Jaringan Informasi dan Komunikasi Lombok Barat	Devisi Penelitian dan

		Pengembangan
2010-2015	Dewan Tanfidz Ikatan Santri dan Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo	Sekreteris
2015-2020	Dewan Tanfidz Ikatan Santri dan Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo	Ketua
2020-2025	Dewan Syuri Ikatan Santri dan Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo	Sekreteris
2005-sekarang	Forum Terune Dedare Peduli Anak Negeri	Ketua
2016-2021	Wakil Khatib PCNU Lombok Barat	

## I. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Muhtar Tayib, M.Si
- 
2. Tempat/Tanggal Lahir : Sakra/31 Desember 1987
- 
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
- 
4. Alamat Domisili : Dusun Bongor Desa Taman Ayu Kec. Gerung
- 
5. Telepon / HP : 0877-8047-0644
- 
6. Alamat e-mail : \_\_\_\_\_
- 
7. Agama : Islam
- 
8. Status Pernikahan : Menikah
- 

## II. RIWAYAT PENDIDIKAN

### 1. Pendidikan Formal

	Nama Sekolah/Univ.	Jurusan	Tempat	Thn s/d Thn
S2	UIN SUNAN KALIJAGA YOYAKARTA	Interdiplinary islamic studies konsentrasi pekerjaan sosial	Yogyakarta	2013 s/d 2015
S1	IAIN MATARAM	KPI	MATARAM	2006 s/d 2010
D3				
SLTA	MA.Di.PA. PP. NURUL HAKIM	BAHASA	KEDIRI	2003 s/d 2006

2. Pendidikan Informal ( Kursus atau Training )

No.	Jenis Kursus / Training	Tempat	Tahun
1.	Peningkatan kapsitas penelitian dosen muda dan jabatan fungsional non dosen UIN MATARAM 2022	Mataram	2022
2	Workshop peningkatan kapasitas penelitian dosen	Mataram	2018
3	Workshop peningkatan kapasitas penelitian dosen	Mataram	2015
4	Pelatihan dan Penyegaran Fasilitator Pamsimas III	Mataram - NTB	2019
5	Pelatihan pengelolaan sarana air minum dan sanitasi berbasis masyarakat	Mataram - NTB	2019

## **Daftar Riwayat Hidup**

### **Identitas Diri:**

Nama: Fathur Rahim

Alamat: Dusun Bongor Desa Taman Ayu Kecamatan Gerung  
Kabupaten Lombok Barat

Lahir : 12-05-2003

Email: Ibnusaputra969@Gmail.Com

Status Pernikahan : Belum Menikah

Kebangsaan : Indonesia

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki Laki

### **Pendidikan:**

SD Mi Maraqtallimat Bongor 2013

SMP Muhammadiyah Mataram 2016

Ma Putra Al-Islahuddiny Kediri 2019

**Pengalaman:** Guru di Mi Maraqtallimat Bongor tahun 2022-sekarang